PEMBERDAYAAN KOMUNITAS BERBASIS MASJID DESA LUWORO KECAMATAN PILANG KENCENG KABUPATEN MADIUN

Oleh: Layli Ayu Ning Mashita dkk

Perubahan pada prinsipnya adalah sebuah proses sistematis yang dilakukan oleh masyarakat atau warga setempat untuk mencapai suatu kondisi lebih ideal. Masyarakat yang ingin melakukan perubahan perlu melakukan tahapan yang sesuai dengan sumber daya yang dimilikinya dengan mempertimbangkan segala bentuk persoalan yang tengah dihadapinya seperti juga yang terjadi pada masyarakat Desa Luworo.

Desa Luworo merupakan desa pinggir hutan yang berada di Kecamatan Pilangkenceng Kabupaten Madiun, desa yang kaya akan potensi hasil pertanian. Tanahnya subur sehingga dapat ditanami berbagai macam tanaman; baik itu padi, palawija, kacang, sayur mayur dan toga. Akan tetapi hasil melimpah tersebut tidak diimbangi dengan pengelolaan yang tepat sehingga kekayaan alam tersebut belum cukup mampu untuk mendongkrak taraf ekonomi masyarakatnya.

Tulisan ini merupakan hasil analisa terhadap masyarakat Desa Luworo dalam usahanya mencapai kesejahteraan dengan tetap menjaga nilai-nilai kearifan lokal, melalui komunitas masjid. Komunitas berbasis masjid ini yang memunculkan ide-ide dan program-program baru yang mampu memberikan perubahan terhadap kondisi ekonomi masyarakat Desa Luworo. Kesejahteraan yang awalnya merupakan hanya merupakan sebuah angan-angan perlahan bisa mereka capai tanpa harus menunggu uluran bantuan dari pemerintah yang belum tentu mampu memberikan apa yang mereka harapkan.

SEKILAS DESA LUWORO

Luworo adalah Desa yang benar-benar masih alami. Di kanan kiri masih terbentang luas persawahan dan banyaknya pepohonan jati yang membuat Desa ini benar-benar eksotis. Tidak hanya itu bangunan rumah yang sangat tradisional yang terbuat dari pohon jati dan berubinkan tanah membuat kealamian Desa ini sangat sempurna. Jalan yang masih *makaddam* (terdiri dari bebatuan) serta jembatan yang menghubungkan antara Luworo 1 dan 2 juga menambahkan keindahan tersendiri bagi Desa ini. Dan ditambah dengan keramahan warga Desa Luworo yang membuat Desa ini begitu indah laksana surga. Namun ada satu hal yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membuat miris, karena 80% warga tidak memiliki MCK, bahkan kamar mandinya pun benar-benar terbuka. Jika masyarakat kota menganggap hal tersebut adalah masalah kesehatan namun, bagi warga sekitar itu bukan masalah, mereka sudah terbiasa dengan hal tersebut . Toh selama ini tidak ada penyakit yang melanda mereka akibat masalah MCK yang tidak sesuai standart kesehatan.

Gambar 1
Peta Jawa Timur

Kabupaten Madiun adalah sebuah Kabupaten di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Luas wilayah Kabupaten Madiun adalah 1.010,86 Km2 atau 1.010,86 Ha. Secara astronomis, Madiun terletak pada posisi 7012'-7048'30" Lintang Selatan dan 111025'45"-111051" Bujur Timur. Dan secara administratif pemerintah terbagi kedalam 15 Kecamatan, 8 Kelurahan dan 198 Desa. Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Bojonegoro di utara, Kabupaten Nganjuk di timur, Kabupaten Ponorogo di Selatan, serta Kabupaten Magetan dan Kabupaten Ngawi di barat.

Gambar 2
Peta Kabupaten Madiun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 3
Peta Desa Luworo

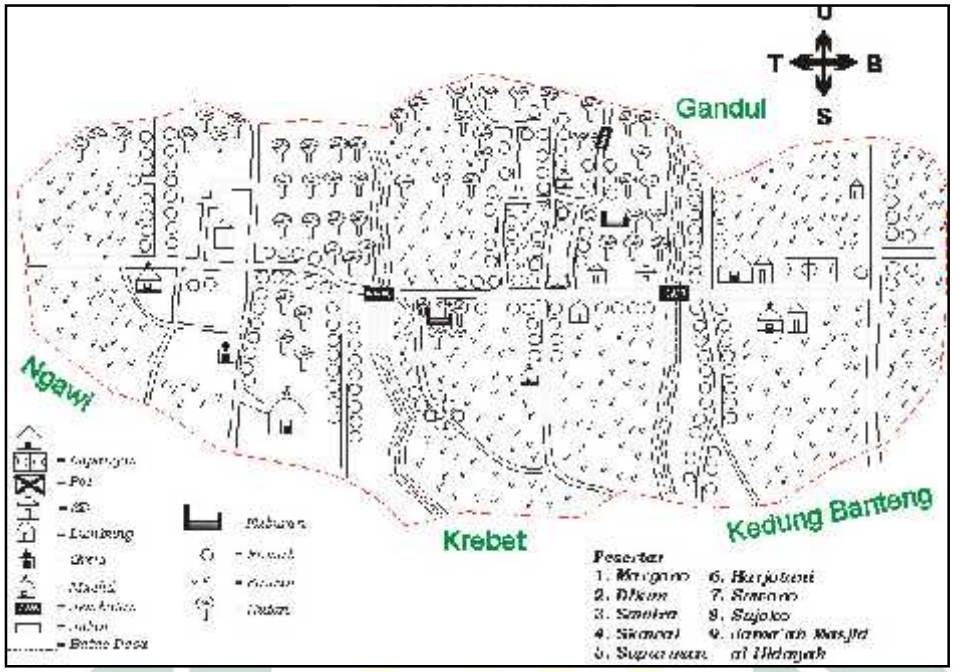

Desa Luworo adalah Desa yang berada di Kecamatan Pilangkenceng, Kabupaten Madiun. Desa yang secara geografis terletak di sebelah utara Kabupaten Madiun. Jarak Luworo dari Kecamatan Pilangkenceng adalah ± 5 km, sedangkan jarak dari ibu kota Kabupaten Madiun adalah ± 33 km.

Secara administratif Desa Luworo terdiri dari tiga dusun dan 17 RT : Luworo 1 terdiri dari RT 1-4, Luworo 2 terdiri dari 5-11 dan Luworo 3 atau nama pangilan lainnya adalah peron terdiri dari RT 12-17. Dari ke tiga Dusun tersebut yang masih sangat tertinggal adalah dusun Luworo 2, padahal letak Dusun Luworo 2 ini berada di tengah-tengah antara Dusun Luworo 1 dan 3 (Peron).

Desa Luworo berbatasan dengan tiga Desa dan satu Kabupaten, yaitu sebelah utara berbatasan dengan Desa Gandul, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Krebet, sebelah barat berbatasan dengan Desa Kedung Banteng dan sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Ngawi. Desa Luworo juga terbagi menjadi dua territorial yaitu sawah dan tanah yang merupakan milik warga dan perhutani.

Kondisi tanah Desa Luworo sangat cocok dengan pertanian sehingga Desa ini dikenal sebagai salah satu Desa pemasok padi yang terbesar di Kabupaten Madiun. Masyarakat Desa Luworo mayoritas bermata pencaharian sebagai petani, menurut catatan sebanyak 942 orang memiliki lahan sawah dan 1.500 orang menjadi buruh tani.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun jumlah keseluruhan penduduk Luworo adalah 3500 jiwa, yang sebagian besar bekerja sebagai petani dan pedagang. Lahan pertanian yang ada seluas 160,16 ha^2 yang berupa sawah dan hutan, sawah yang sudah biasa menjadi tempat pertanian namun di Desa ini hutan bukan hanya di tumbuhi pepohonan tapi juga di jadikan atau di fungsikan menjadi lahan pertanian,baik berupa ladang atau tegalan.

Desa Luworo sangat subur dengan pertaniannya, Desa ini memiliki anugerah tanah yang begitu subur, sehingga masyarakat di Desa ini bisa bertani dengan segala macam tanaman, sehingga disini dikenal dengan petani padi dan palawija misalnya, menanam kedelai, kacang brol (kacang tanah), kacang hijau, ketela pohon, dan jagung. Selain di antara itu juga bisa menanam pohon asem dan yang paling unggul adalah pohon jati. Tanah di Desa ini sangat subur sehingga segala jenis tanamanpun tumbuh termasuk juga bunga taman, yang mana hampir di setiap rumah ada bunga taman. Dan dari kesuburan tanah inilah masyarakat bisa mengembangkan atau menghidupkan ekonomi keluarga mereka, sungguh anugerah yang tak terhingga.

Asal Usul Desa Luworo

Menurut penuturan Bapak Sunaryo, asal usul nama Desa Luworo mempunyai dua versi. Pertama, kata Luworo berasal dari kata “Low” dan “Loro” yang maksudnya dalam Desa tersebut terdapat dua pohon Low yang tumbuh di dua tempat dalam Desa yaitu berada di utara dan selatan Desa. Sedangkan versi keduanya yaitu, kata “Luworo” berasal dari kata “keluar” yang maksudnya keluar dari masalah yang mana saat itu merupakan masa perang Belanda dan beberapa penduduk ada yang keluar dengan maksud menyelamatkan diri dengan berlindung di Desa ini sehingga pada akhirnya diberi nama Desa Luworo. Asal usul Desa Luworo tidak diketahui secara pasti kapan tahun munculnya. Namun yang jelas asal usul Desa ini terjadi saat masa perang Belanda.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, Desa Luworo terdiri dari tiga dusun, yaitu Luworo 1, Luworo 2, dan Luworo 3 (Peron) . Peron, nama Dusun ini kelihatan jauh berbeda dengan nama-nama dusun lainnya. Hal ini disebabkan dusun ini merupakan stasiun atau tempat pengangkutan kayu yang dikenal dengan sebutan stasiun Lori. Dari istilah stasiun ini, muncullah kata Peron yang akhirnya dipakai sebagai sebutan dusun ini hingga sekarang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adat Istiadat, Budaya dan Mitos Masyarakat

Kebiasaan memang merupakan suatu hal yang seakan-akan wajib dilaksanakan, namun sebenarnya hal itu bukanlah suatu kewajiban, seperti halnya dengan inisiasi dan samanik[1]. Berawal dari nenek moyang yang hingga kini menjadi kebiasaan turun-temurun yang diteruskan oleh anak cucu yang kemudian harus dilaksanakan, yaitu budaya dan adat. Melihat dari segi bahasa yang digunakan ialah bahasa keraton, sudah jelas sekali seperti apa adat dan budaya disini, yang memang masyarakat disini adalah masyarakat jawa.

Suatu tradisi atau adat istiadat yang dilakukan saat ini nilai kesakralannya tidak sekuat dahulu istilahnya kurang *saklek*, selain itu larangan dalam adat istiadat saat ini sudah mulai dilupakan bahkan terkesan diacuhkan. Misalnya, jika dahulu dalam setiap pernikahan terdapat larangan-larangan adat, salah satunya larangan pasangan calon suami istri berasal dari pasangan *mbarep lanang oleh mbarep wadon* (anak laki-laki pertama menikah dengan anak perempuan pertama) atau *ragil lanang oleh ragil wadon* (anak laki-laki terakhir menikah dengan anak perempuan terakhir), larangan seperti ini tidak ada yang berani melawannya takut terjadi hal-hal yang tidak diinginkan saat menjalani bahtera keluarga istilahnya *pamali*, justru pada saat ini banyak pasangan suami isteri yang melawan larangan tersebut alasan yang sering kali digunakan adalah "*sak iki kan zaman modern nek ancene jodoh yo yok opo maneh* (sekarang ini zaman modern, kalo memang sudah jodoh ya bagaimana lagi)," terang pak Jono. Contoh lainnya yang mengenai kesenian, jika dahulu *tayub* mempunyai nilai seni yang tinggi serta kesakralan yang begitu kuat sekarang mengalami kesurutan, nilai seni seperti tari atau wayang menjadi rendah kesakralannya luntur dengan masuknya kebiasaan negatif dari kebiasaan pesta miras. Walaupun tradisi-tradisi di Desa ini banyak mengalami perubahan namun tetap dilestarikan dengan tetap memelihara maknanya.

Kebudayaan Desa Luworo sarat dengan adat istiadatnya, menurut pak Jono salah seorang warga Luworo, kebudayaan di Desa ini terbagi dua jenis. *Pertama*,budaya yang meliputi gotong royong/paguyuban, misalnya dalam hal membantu menanam ataupun memanen padi tidak menggunakan imbalan materi melainkan cukup dengan sarapan, kopi dan rokok. Akan tetapi sekarang semuanya bernilai materi. Selain memberi upah sarapan, kopi dan rokok ditambah dengan uang. *Kedua*, budaya yang meliputi kesenian,tradisi dan kepercayaan lokal.

[1] Inisiasi yang di maksud adalah bagaimana sesuatu bisa di terima dan menjadi suatu kewajiban. Samanik adalah benda /tempat yang di sakralkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 4 & 5: Kebudayaan bergotong royong, di tanah bengkok (kanan). Upah tandur dahulu berupa sarapan kopi,dan rokok (kiri).

Bentuk-Bentuk Kesenian

Wayang

Wayang di Desa Luworo terbagi menjadi tiga yaitu, wayang kulit, wayang golek dan wayang krucil. Wayang kulit sejenis wayang yang terbuat dari kulit lembu, diukir dan diberi warna sesuai karakter wayang. Penampilan wayang biasanya diiringi dengan alat musik tradisional yaitu gamelan yang terdiri dari *pelok* dan *salendro* dan tidak lupa dalang beserta sindennya.

Gambar 6: Wayang Kulit, sebagai tradisi yang masih dilestarikan

Wayang kulit biasanya bercerita tentang ramayana, mahabarata, pendawa lima dan lain sebagainya. Pegelaran wayang kulit biasanya dilakukan dirumah warga yang mempunyai hajat baik itu hajat pernikahan ataupun hajat khitanan.

Wayang golek berbentuk seperti boneka biasanya diberi pakaian yang mana pementasannya diiringi dengan alat musik tradisional sama halnya dengan wayang kulit. Wayang golek ini biasanya digunakan dalam acara-acara besar seperti bersih Desa atau peringatan hari besar Islam, isi cerita biasanya menceritakan kisah-kisah para nabi ataupun perjalanan para wali.

Wayang khas Desa Luworo yang terbuat dari kayu seperti halnya wayang golek tapi ukurannya lebih kecil dan tipis, wayang krucil ini sekarang jarang sekali dijumpai lagi karena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengalami kepunahan , sebagai wayang khas Desa Luworo tak semestinya ha ini terjadi yang harus diakukan adalah melestarikan wayang tersebut.

Elekton dan Campur Sari

Elekton yaitu sejenis dangdutan yang penyanyinya biasa disebut biduan dengan goyangan dan pakaian yang menggoda, namun alat musiknya terbatas yaitu orgen dan gitar. Sedangkan campur sari sejenis hiburan yang lebih tradisional, biasanya berisi guyonan berbahasa Jawa.

Tari-tarian

Tari-tarian yang ada di Desa Luworo ialah tarian gambyong (ledek) dan tayub. Tarian gambong ialah tarian asli dari Desa Luworo yang mana tariannya diiringi dengan gamelan yang biasanya digunakan untuk mengiringi pagelaran wayang golek, akan tetapi sungguh disayangkan tarian ini sudah punah masyarakat tidak melestarikan wayang tersebut. Sedangkan tarian tayub ialah tarian yang dilakukan sama halnya tarian gamyong yang diiringi gamelan akan tetapi tarian ini biasanya memakai saweran dalam pertunjukannya, selain itu tarian ini juga identik dengan minum minuman keras.

Contoh lainnya yang mengenai kesenian, jika dahulu tayub mempunyai nilai seni yang tinggi serta kesakralan yang begitu kuat sekarang mengalami kesurutan, nilai seni seperti tari atau wayang menjadi rendah kesakralannya luntur dengan masuknya kebiasaan negatif dari kebiasaan pesta miras. Walau tradisi-tradisi di Desa ini banyak mengalami perubahan namun tetap dilestarikan dengan tetap memelihara maknanya.

Bentuk-bentuk Tradisi

Bersih Desa (Nyadran).

Dalam setiap Desa terdapat Danyang atau Tetuah Desa. Begitu juga dengan Desa Luworo, Bapak Desa ini adalah Mbah Mberdi atau Eyang Mberdi demikian penduduk sana menyebutnya. Mbah Mberdi adalah orang Yogyakarta yang hidup pada masa perang Belanda.

Dalam pelarianya ia singgah serta bersembunyi di Desa ini dan membabat Desa Luworo ini. Beliau wafat di daerah Surabaya, dalam perjalanan ke Yogyakarta untuk di kebumikan, melewati Desa ini karena keadaan sudah larut malam maka rombongan pengantar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jenazah sepakat untuk menkebumikan Mbah Mberdi di Desa ini. Dan Peninggalan Desa yang hingga saat ini masih ada dan terawat dengan baik adalah punden mberdi. Punden ini terletak di dusun Luworo 2. punden ini terletak di tengah-tengah pesarean yang bisa dikatakan sangat luas namun memiliki tata letak makam yang tidak beraturan. Punden ini telah mengalami beberapa renovasi atau perbaikan. Dulunya, bangunan punden tersebut hanya berupa kayu namun sekarang bangunan tersebut berubah menjadi tembok dengan kondisi yang jauh lebih baik dari sebelumnya.

Gambar 7: Punden mbah Mberdi, yang konon katanya sebagai nenek moyang Desa ini.

Penduduk Desa yang tahu dan mengerti mengenai sejarah dan riwayat Desa dapat dikatakan sangat sedikit, yaitu hanya sekitar 10% dari keseluruhan jumlah penduduk Desa Luworo saat ini demikian yang dituturkan bapak Sunaryo. Hal ini sangat disayangkan, karena seharusnya sejarah dan riwayat Desa harus diketahui dan dilestarikan secara turun temurun.

Dari zaman leluhur hingga saat ini bersih Desa di Desa Luworo terbagi menjadi dua pesarean (makam), Yang pertama di Punden mbah mberdi (mbah sumber wedi) yang kedua di pesarean peron. Untuk bersih Desa di mbah mberdi dilaksanakan setahun sekali saat jum'at legi yang dilaksanakan oleh warga Luworo 1 dan 2 khususnya dan yang memiliki saudara di Luworo umumnya, penentuan hari baik yang tepat biasanya dilakukan oleh mbah juru kunci yang bernama mbah Pono kira-kira berumur 60 tahunan.

Konon katanya jika penghitungan hari tidak tepat maka akan ada peristiwa tidak diinginkan yang akan terjadi, dahulu pernah terjadi salah penghitungan hari, peristiwa yang terjadi adalah punden mbah mberdi rusak karena ada pohon besar yang runtuh tepat di atas bangunan punden kemudian diadakan penghitungan kembali Bersih Desa pengganti nyadran yang salah

Gambar 8: Nyadran, diadakan sekali dalam setahun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hari. Prosesi bersih Desa di punden mbah mberdi pada H -1 para warga akan melaksanakan nyekar dengan membersihkan makam sanak kerabat setelah itu mendoakan sang almarhum/almarhumah, saat hari H para warga menyediakan dua sesajen, sesajen yang pertama diletakkan di rumah untuk mendoakan ahli rumah yang telah berpulang ke Rahmatullah terlebih dahulu dan sesajen yang kedua di letakkan di punden.

Gambar 9: Kembang boreh yang diletakkan dipertigaan atau perempatan.

Dalam perjalanan ke punden jika bertemu pertigaan atau perempatan maka pertigaan atau perempatan tersebut akan di beri bunga *boreh* (bunga untuk nyekar) sebagai sesajen jalan agar siapa saja yang melewati jalan tersebut selamat, setelah meletakkan sesajen ke punden dan usai berziarah di mbah mberbedi serta makam sanak-saudara, sesajen yang di bawa akan di bagi-bagikan kepada siapa yang menginginkannya untuk dibawa pulang. Selagi para warga berziarah di Depok diadakan selamatan dengan menggelar kesenian wayang kulit, dan di malam harinya diadakan selamatan di Balai Desa.

Sedangkan nyadran yang kedua berada di pesarean dusun Peron yang dilaksanakan setahun sekali saat kamis legi, sama dengan di dusun Luworo penghitungan hari nyadran yang baik dan tepat biasanya dihitung oleh orang yang telah mendapatkan kepercayaan, jika di dusun Luworo 1 dan 2 dihitung oleh Mbah Pono sebagai mbah juru kunci sedangkan di Peron dihitungkan oleh orang yang mempunyai keahlian menghitung hari-hari baik yang biasa disebut *Pujonggo. Pujonggo* tersebut bernama Mbah Datelan beliau kebetulan juga menjabat sebagai perangkat Desa dengan kedudukan sebagai Pak *Bayan.* Prosesi nyadran di dusun Peron tidak jauh beda dengan di dusun Luworo. Warga biasanya menyiapkan dua sesajen jika di Luworo sesajen pertama diletakkan di masing-masing rumah dan Punden sedangkan di Peron sesajen pertama diletakkan di rumah Kepala Desa dan yang kedua diletakkan di *pesarean* dusun Peron. Kemudian dilanjutkan dengan pagelaran seni wayang. Prosesi nyadran dapat di ubah sesuai keadaan dan situasi warga, seperti keadaan saat ini. Tanggal dan hari pelaksanaan nyadran bebarengan dengan bulan puasa, apakah wayangan tetap digelar padahal saat yang bersamaan warga sedang melaksanakan ibadah puasa maka diadakan musyawarah apakah pagelaran wayang tetap ada atau ditiadakan, namun meskipun prosesi nyadran dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disesuaikan dengan kondisi warga adat tetap akan dijunjung tinggi agar tetap bertahan kelestarian adat Desa Luworo.

Tradisi Saat Pernikahan

Dalam prosesi pernikahan khususnya dalam hal pelaksanaan pesta pernikahannya ada beberapa tingkatan pesta pernikahan yakni; biasa, sedang dan mewah. Tingkatan itu terjadi karena faktor ekonomi, jika pemilik hajatan dari golongan keluarga ekonomi rendah maka pesta yang diadakan tergolong pesta pernikahan biasa, jika pemilik hajatan dari golongan keluarga ekonomi menengah maka pesta yang akan diselenggarakan tergolong pesta sedang, untuk keluarga ekonomi kelas tinggi biasanya menyelenggarakan pesta mewah, walau tak selalu.

Untuk prosesi pernikahan pada beberapa tahun silam masih mengenal istilah *dipingit* jika dahulu masa pingitan selama lima hari sebelum hari pernikahan, lain dengan saat ini istilah dipingit tidak selama itu, tergantung yang melaksanakan. Ada pula *siraman,* namun prosesi pra nikah ini tak selalu dipakai. Saat hari H prosesi pernikahan biasanya melewati proses *temu kemanten, suapan, sungkem* kepada kedua orang tua dari kedua mempelai. Untuk prosesi *temu kemanten* mengalami perubahan, jika dahulu temu kemanten berada di pintu belakang rumah mempelai perempuan sedang sekarang cukup di depan *terop,* dengan menyiapkan *luku dan garu* di atasnya diberi beras dan uang logam. *Luku* dan *garu* adalah alat pertanian yang selalu dipakai secara berdampingan sehingga diharapkan kedua mempelai juga akan selalu berdampingan seperti *luku* dan *garu*.

Tradisi Saat Seorang Ibu Sedang Hamil

Tingkepan yaitu Selamatan yang biasanya di lakukan saat kehamilan berumur enam sampai tujuh bulan. Sesuai keterangan ibu Saminem saat kami wawancarai beliau mengenai, mengapa disini tingkepan dilakukan saat enam bulan padahal umumnya tujuh bulan, " *ten mriki sering lahiran sak derenge pitung ulanan, dados tingkepan di ajokno"* (disini sering terjadi kelahiran sebelum tujuh bulanan (biasa disebut prematur)), jawab ibu Saminem. Tingkepan biasanya dilengkapi dengan ritual sang ibu mandi memakai air bunga di depan *teras,* sedangkan sang ayah dikejar-kejar oleh para tamu keliling di sekitar rumah. Setelah itu sang calon ibu dan ayah berlagak bagai penjual dawet dan rujak serut untuk meladeni tamu-tamu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian sang calon ayah meneruskan ritual berupa *mecok klopo* (memecah kelapa). Jika belahannya itu miring maka calon anak berjenis kelamin perempuan jika belahannya lurus maka jenis kelamin sang calon anak berjenis kelamin laki-laki. Namun semua kepercayaan dikembalikan pada individu masing-masing.

Tradisi Saat kelahiran Sang Jabang Bayi

Saat seorang ibu sedang mengandung, banyak proses selamatan yang akan dijalankan. Yang *pertama* adalah *brokoan*, selamatan ini dilaksanakan saat sang jabang bayi lahir ke dunia, misal hari senin sang jabang bayi lahir maka saat itu juga pada hari senin selamatan brokoan itu dilaksanakan. *Kedua*, selamatan *sepasaran* selamatan ini dilaksanakan setiap hari pasaran sang jabang bayi lahir misal, bayi lahir pada Weton Kliwon, maka selamatannya dilaksanakan pada Weton Kliwon berikutnya. Biasanya selamatan sepasaran ini juga untuk pemberian nama pada si jabang bayi. Selamatan *ketiga* yaitu tiga puluh lima hari berikutnya setelah hitungan si jabang bayi lahir, yang biasa disebut sebagai selamatan *selapan*.

Gambar 10: Jajanan khas jawa "mendut"

Kemudian *keempat* selamatan *telung selapan* yaitu 3 kali dari 35 hari waktu kelahiran atau 105 hari dari hari kelahiran. *Kelima* yaitu *pitung selapan* 7 kali dari 35 hari waktu kelahiran atau 245 hari dari hari kelahiran. Dan *terakhir* selamatan *setauan* yang berarti sang bayi telah genap berumur setahun. Saat *coplok udel* jika harinya sama dengan hari sepasaran maka slamatannya dibarengkan dengan selamatan sepasaran namun, jika tidak sama maka cukup di selamati dengan membuatkan *jajan mendut*, yaitu kue yang terbuat dari tepung ketan dan berisi parutan kelapa.

Tradisi Murwokolo dan Mudun Lemah

Tradisi yang lainnya adalah tradisi *murwokolo* dan *mudun lemah* untuk murwokolo adalah tradisi selamatan untuk anak tunggal, yang dimaksud anak tunggal yaitu anak-anak yang murni tunggal bukan dikarenakan meninggalnya saudara contohnya, ada dua saudara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian satu diantaranya meninggal maka saudara yang hidup tidak dapat dikatakan anak tunggal, atau dalam satu keluarga ada anak satu kemudian dalam kandungan sang ibu ada janin calon anak kedua namun janin tersebut mengalami keguguran maka anak pertama tersebut tidak bisa dikatakan anak tunggal.

Selamatan Murwokolo ini bertujuan untuk mendoakan sang anak agar terhindar dari mara bahaya selain itu juga semoga sang anak beruur panjang dan mendapatkan rezeki yang lancar. Sedangkan tradisi *mudun lemah* (turun tanah) hanya berlaku pada keluarga tertentu saja lebih condong pada sistem keluarga *patrilineal* (dari keturunan laki-laki) dimana jika suatu keluarga mempunyai anak laki-laki, maka anak laki-laki tersebut yang akan melanjutkan budaya turun tanah, namun jika dalam keluarga tersebut tidak mempunyai keturunan laki-laki maka kewajiban untuk meneruskan kewajiban tersebut akan terputus.

Kepercayaan Terhadap Dewi Sri

Menurut keyakinan masyarakat sekitar konon Dewi Sri biasa disebut sebagai dewi pembawa rizqi (berkah) dalam hal pertanian. Masyarakat sekitar sampai saat ini masih banyak yang mempercayai kalau pada saat musim tanam memberikan sesaji kepada Dewi Sri maka akan mendapatkan hasil panen yang melimpah ruah. Selain masa tanam, sesaji itu juga diberikan saat musim panen. Biasanya sesaji yang diberikan pada saat musim tanam (*bade nanam pantun*) disebut “wiwit” yang berisi dua sesaji. Sesaji pertama takir berisi kembang *boreh* (bunga untuk nyekar). *Takir* yang kedua disebut “sok gakal” yang berisi sirih, gambir, injit dan telur ayam kampung satu. Sedangkan sesaji untuk panen isinya sama seperti sesaji untuk musim tanam, namun biasa disebut “methil”, selain itu ada tambahan untuk sesajinya yaitu diadakanya slametan, berjumlah 5 bungkus. Dengan isi sego buket, sego golong (yang dikepali), kupat, lepet, lauk pauk, sayur kluweh. Dan ditaruh di pojok tanah merapat.

Gambar 11: Sesajen untuk Dewi Sri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rumah Adat

Rumah adat di Desa ini terbagi menjadi tiga yaitu srotong, joglo dan gedong. Rumah srotong biasanya atapnya masih terlihat sangat sederhana, dengan dinding terbuat dari kayu jati ataupun *sesek* (anyaman bambu) dan kebanyakan beralaskan tanah. Terlihat jelas kelas sosial pada perbandingan bentuk disetiap rumah, biasanya keluarga yang memiliki rumah tipe rumah srotong ini adalah orang-orang yang ekonomi menengah kebawah.

Gambar 12: Rumah Joglo

Berbeda dengan rumah bertipekan joglo, rumah ini biasanya dimiliki oleh orang-orang yang bisa dikatakan mampu atau menengah keatas, adapun ciri-ciri dari rumah joglo yaitu atapnya lebih terlihat bagus dan ada ornamen ukiran yang bisa menjadi acuan ataupun pembeda siapa pemilik rumah itu (maksudnya dari golongan keluarga seperti apa).

Gambar 13: Rumah Srotong.

Beda lagi dengan rumah yang bertipe gedong, rumah seperti ini unsur budayanya mulai hilang karena rumah seperti ini ciri khasnya seperti rumah-rumah yang ada di kota karena itu disebut *gedong* dari kata gedung atau bangunan besar. Dan bisa dibilang pemilik rumah seperti ini juga dari keluarga berekonomi menengah keatas bahkan menjadi keluarga terpandang dari sisi rizkinya atau hartanya

Gambar 14: Rumah Gedong.

Pertanian Masyarakat Desa Luworo

Pertanian merupakan salah satu mata pencaharian bagi masyarakat Luworo, yang merupakan kegiatan sehari-hari bagi mereka karena mengingat tanahnya yang sangat subur

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk ditanami berbagai jenis tanaman. Tanahnya merupakan tanah sawah berupa tanah liat hitam, meskipun kadang tanah tersebut pecah-pecah ketika musim kemarau kering, akan tetapi tidak mengurangi sedikitpun kesuburan dari tanah tersebut.

Lahan pertanian yang berada di Desa Luworo sangat luas sekali hampir sebagian luas dari Desa Luworo ini ialah luas sawah yang digunakan sebagai lahan pertanian bagi masyarakat. Luas dari lahan tersebut ialah 160,160 Ha. Selain lahan persawahan di Desa Luworo juga banyak terdapat lahan perhutani dan luas hutan 290,014 Ha, yang dalam hal ini juga digunakan sebagai mata pencaharian mereka sehari-hari berupa kayu jati atau singkong dan palawija yang ditanam di hutan kemudian saat panen mereka jual ke pengepul, semua itu merupakan aset bagi mereka yang dapat digunakan untuk anak-anak dan cucu mereka kelak.

Pertanian yang berada di Desa Luworo ini dapat dilakukan beberapa kali tergantung jenis tanaman dan tergantung musim yang ada. Tanaman yang sering dijumpai atau yang menjadi andalan bagi mereka ialah padi, kacang tanah (brol), kacang kedelai, kacang hijau, jagung, tembakau, ketela pohon dan pohon jati.

Table: 1. Kaender Musim Tanam Dan Panen.

JENIS TANAMAN	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus	Septber	Oktober	November	Desember
Musim	Hujan						kemarau				Hujan	
Curah hujan	Rendah				Tinggi		rendah				Tinggi	
Padi		P	T			P	T			P+T		
Kacang kedelai							T			P		
Kacang tanah							T			P		
Kacang hijau							T			P		
Jagung		P									T	
Ketela pohon								P		T		
Tembakau							T			P		
Jati	dan untuk pohon jati sendiri biasaya di panen setelah berumur 15 tahun											

P : Panen

T : Tanam

Dalam hal ini musim penghujan dimulai pada bulan November sampai bulan Juni sedangkan musim kemarau dimulai dari bulan Juli sampai bulan Oktober. Curah hujan pada musim kemarau sangatlah rendah, sedangkan sekitar bulan November dan Desember curah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hujan mulai bertambah mengingat karena merupakan musim pancarobah yaitu pergantian musim dari musim kemarau menuju musim penghujan. Begitu juga halnya pada bulan Mei dan bulan Juni yang merupakan pergantian musim dari musim hujan ke musim kemarau. Namun karena keadaan iklim yang sering berubah-ubah saat ini terkadang kalender musim kemarau atau hujan bisa meleset dari biasanya.

Padi merupakan tanaman yang membutuhkan kelembapan tanah yang cukup tinggi, oleh karena itu padi ditanam pada waktu penghujan. Penanaman padi biasanya dapat dilakukan panen sebanyak dua kali bagi warga Luworo I dan Luworo II sedangkan bagi warga Luworo III/ Peron dapat dilakukan sebanyak tiga kali yang mana penanamannya dimulai pada bulan Maret sampai bulan Juni, dan Oktober sampai Februari sedangkan bagi warga Luworo III/ Peron pada saat musim kemarau masih dapat melakukan penanaman yang dimulai pada bulan Juli sampai Oktober karena perairannya tidak hanya mengandalkan curah hujan saja akan tetapi juga mengandalkan sumur bor, sedangkan penanaman yang dilakukan dua kali itu hanya mengandalkan curah hujan saja yang mengacu pada musim penghujan.

Gambar 15: Penanaman padi pada musim hujan.

Selain faktor tersebut faktor hama juga mempengaruhi masa panen mereka, di Luworo I dan II hama sangat banyak sekali terutama tikus warga sudah berupaya banyak akan tetapi upaya yang mereka lakukan nihil tidak ada hasilnya sama sekali dan hama itu tetap muncul. Tetapi di tahun ini warga Luworo I dan II mencoba untuk menanam tiga kali dan mudah mudahan penanaman mereka berhasil.

Adapun proses penanamannya dilakukan selama kurang lebih tiga bulan, jenis padi yang biasanya ditanam oleh masyarakat Luworo adalah padi yang berjenis B29. Cara penanamannya sendiri dimulai dengan menaburkan benih padi secara acak yang sebelumnya benih tersebut sudah direndam di kali selama satu hari satu malam sampai benih padi tersebut berakar dan siap untuk di taburkan dalam satu petak tanah hingga siap ditanam biasa disebut *ndaut.*

Setelah padi berumur 25 hari atau satu bulan benih yang sudah tumbuh di dalam proses *dhaut* kemudian *ditandor*, uniknya dalam proses tandor tersebut ada semacam sesajen

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang digunakan agar hasil panen melimpa. Setelah satu hari ditandor padi tersebut diberi pupuk dan di hari 25 padi kembali di pupuk. Untuk masalah penyemprotan hama tergantung pada kondisi padi tersebut jika padi tersebut terkena hama maka harus di semprot kalau tidak terkena hama maka padi tidak perlu melakukan penyemprotan. Dan proses panen itu sendiri dapat di lakukan tiga bulan setelah proses tanam.

Jenis pertanian yang selanjutnya ialah kacang kedelai yang mana di Luworo sendiri terdapat dua macam kedelai yaitu kedelai putih dan kedelai hitam, pada dasarnya dua jenis kedelai tersebut proses penanamannya sama. Adapun proses Penanaman kacang kedelai dilakukan pada bulan Juli setelah panen padi yang mana jarak antara penanaman dan panen berkisar tiga bulan yaitu pada bulan Oktober. Penanaman kacang kedelai dimulai dengan *mentaju* (melobangi tanah dengan kayu yang batangnya runcing), dalam hal ini cara penanamannya memakan waktu yang relatif lama dan setelah itu bibit dimasukkan kedalam lubang kemudian ditimbun dengan tanah, selang satu bulan tanaman kedelai diberi pupuk sekitar umur tiga puluh lima hari tanaman disiram selang satu minggu berikutnya tanaman disiram lagi beberapa minggu kemudian diakukan penyemprotan insektisida agar tidak terserang hama. Untuk menjaga kesegaran dan terhindar dari hama, para petani kedelai memanfaatkan kotoran sapi yang sudah dibakar untuk ditaburkan di atas tanaman. Setelah tiga bulan berlalu kedelai siap dipanen.

Gambar 16: Warga sedang maton agar hasil kacang brol lebih baik.

Tanaman kacang hijau proses penanamannya sama dengan kacang kedelai, waktu penanamannya pun pada bulan Juli dan dipanen pada bulan Oktober begitu juga penanaman kacang tanah. Tanaman kacang tanah ini bagus ditanam di tanah yang tingkat kelembapannya kecil dan cukup kering sehingga dalam hal ini kacang bagus ditanam pada musim kemarau yang tingkat curah hujannya rendah.

Dalam penanaman kacang yang harus dilakukan terlebih dahulu ialah membuat lubang (*taju*) di tanah, yang bertujuan untuk memberikan jarak antara tanaman yang satu dengan yang lain dan dapat mempermudah dalam proses *maton* (pengambilan rumput liar) agar dapat menghasilkan pertumbuhan yang optimal. Sekitar umur 20 hari, kacang disiangi rumputnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau *diwaton* kemudian selang satu minggu kacang mulai dipupuk dengan mengunakan pupuk ponstand agar dapat merangsang isi sehingga dapat menghasilkan hasil yang maksimal dan hari berikutnya baru disiram. Dan beberapa bulan kemudian kurang lebih tiga bulan kacang siap dipanen.

Gambar 17: Hasil panen ketela pohon siap untuk dijual ke tengkulak.

Untuk ketela pohon ditanam pada bulan Oktober dan di panen pada bulan Agustus, penanaman ketela pohon ini relatif lebih lama yang mana waktu yang digunakan selama sembilan bulan. Penanamannya sendiri hanya cukup dengan memotong batang ketela pohon itu sendiri kemudian ditancapkan ke tanah. Untuk proses pemupukannya kadang dipupuk bisa juga tidak dipupuk. Hal itu dilakukan apabila kondisi tanah dalam keadaan subur atau tanah yang digunakan sisa dari penanaman yang terdahulu, tapi apabila tanah tidak subur baru dipupuk.

Jagung ditanam pada bulan November dan dipanen pada bulan Februari. Umur penanaman jagung sama seperti tanaman-tanaman sebelumnya yaitu selama tiga bulan. Jenis jagung yang biasanya ditanam disini ialah jenis hibrida, warga beranggapan bahwa dengan menanam jenis ini lebih menguntungkan warga karena selain isinya besar hasilnya juga lebih banyak. Dalam penanamannya jagung dimulai dengan *mentaju* tanah agar memiliki jarak antara tanaman satu dengan tanaman lainnya, dan selang satu bulan tanaman dipupuk mengunakan pupuk Urea agar dapat memacu buah untuk tumbuh lebih banyak dan lebih baik. Penjualan jagung tidak langsung dijual gelondongan melainkan harus *diopesi* (dari satu buah jagung dijadikan perbiji), pedagang atau tengkulak menghargai jagung sekitar 3000-4000 / kg.

Tananam yang terakhir adalah tembakau, yang mana tananam tembakau biasanya ditanam pada bulan Juli dan dapat dipanen pada bulan Oktober. Untuk masalah tembakau sendiri masyarakat Luworo tidak terlalu banyak menanamnnya hanya sebagian orang saja. Untuk proses penanaman tembakau dimulai dari menyebarkan bibit benih tembakau ke tanah setelah bibit disebar dan tumbuh sekitar satu bulan tembakau kecil dipindah ketanah yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih luas lagi, seratus butir biji tembakau biasanya dibeli warga seharga dua puluh ribu rupiah.

Untuk masalah penanamanya sendiri tanah yang sudah disiapkan dilobangi (taju) kemudian lubangan tersebut dikasih pupuk MPK baru kemudian tembakau kecil di masukkan lalu disiram dengan *wedek* (endapan tanah yang ada di kali). Untuk proses penyiramannya sendiri dilakukan tiap 15 hari sekali dengan dikasih pupuk MPK Basah yang mana untuk harga pupuknya sendiri 1 kwintalnya seharga 700-800 ribu.

Untuk masalah panennya dapat dilakukan ketika usia tembakau 3 bulan. Untuk pemasarannya sendiri para petani tembakau mengandalkan tengkulak datang ke rumah, pada waktu dijual keadaan tembakau sudah dalam keadaan dir*ajang* (diiris kecil-kecil). Untuk perkilonya biasanya dihargai dengan 2300-2400 rupiah dan tergantung kwalitas tembakau itu sendiri. Selain mengandalkan tengkulak tanaman warga juga ada yang sudah diborong oleh salah satu perusahaan rokok, semua bahannya pun diperoleh dari perusahaan tersebut petani tinggal menanam dan merawat tanaman, contoh perusahaan pemborongnya disini yaitu perusahaan Sampoerna.

Dari semua hasil tani yang ada yang paling disayangkan adalah saat penjualan hasil panen, hampir semua hasil panen dijual dengan hasil yang murah dan selalu melalui tengkulak. Masalah yang selalu dihadapi para petani itulah yang menjadi alasan kemiskinan para petani di Desa ini. Jika diperjelas alur penjualan panen melalui gambar sebagai berikut:

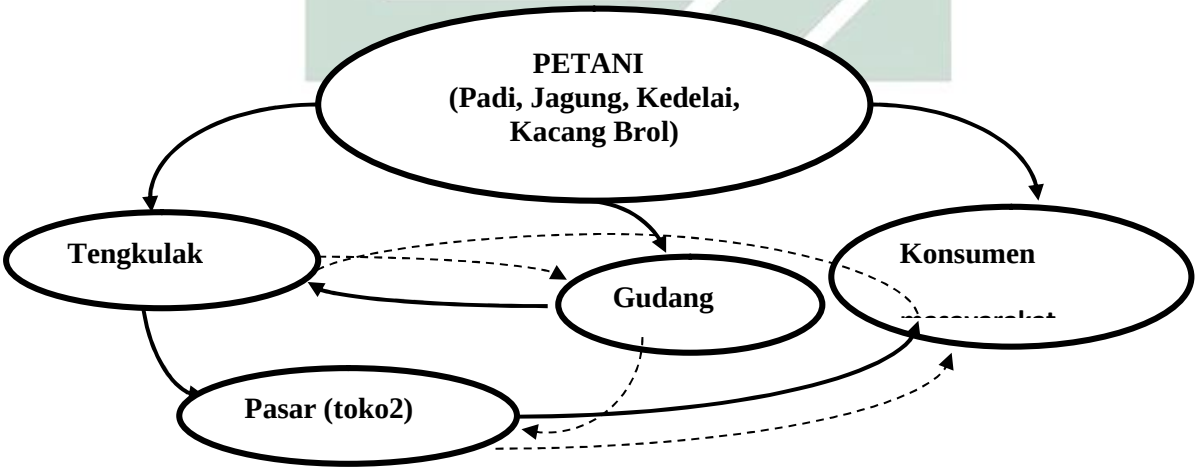

Alur Penjualan Hasil Panen Desa Luworo

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perekonomian Masyarakat Desa Luworo

Kondisi perekonomian masyarakat Desa Luworo rata-rata masih berada di garis menengah ke bawah dan itu diketahui dari hasil statistik survei rumah tangga yang menunjukkan rata-rata masyarakat Desa Luworo berpenghasilan Rp 1.500.000,-, dan sebanyak 66 % masyarakat berpenghasilan di bawah rata-rata.[2] Dari situ terlihat beberapa temuan permasalahan yang sudah tergambar di atas mengindikasikan bahwa adanya sebuah permasalahan pokok dibidang ekonomi berupa minimnya pendapatan hasil pokok warga setempat, kondisi seperti ini disebabkan oleh beberapa permasalahan diantaranya yakni masih rendahnya tingkat Sumber Daya Manusia yang ada, belum maksimalnya lapangan pekerjaan di dalam desa yang dapat dijadikan sebagai sumber penghasilan ekonomi selain pertanian, belum timbulnya kesadaran dan keinginan masyarakat untuk mengelolah bahan mentah Sumber Daya Alam menjadi hasil produk jadi yang unggul.

Tingkat sumber daya manusia yang ada di desa tergolong masih rendah, itu terlihat dari keterangan data badan statistik desa yang menunjukkan bahwa penduduk Desa Luworo berjumlah 3940; 1959 laki-laki dan 1981 perempuan dan jumlah kepala keluarga 1271 KK.[3] Penduduk usia produktif berjumlah 2.594 dan non produktif berjumlah 1.346. Ditinjau dari banyaknya penduduk usia produktif, SDM yang ada di desa ini berpotensi besar untuk memajukan perekonomian desa dengan tenaga mereka dan ide-ide kreatif untuk berwirausaha atau usaha mandiri. Namun pada kenyataannya, dari jumlah usia produktif tersebut hanya 855 yang sudah memiliki pekerjaan atau usaha sendiri. Sedangkan, sisanya pengangguran (tidak memiliki pendapatan pasti).

Wilayah Desa Luworo memiliki kondisi alam 80% kawasan pertanian dan 20% perhutani. Hal ini dapat dibuktikan dengan luas lahan persawahan 160.678 Ha dan luas lahan perhutani 976 Ha, keadaan yang mendukung ini tidak didukung dengan ketersedian sumber daya manusia yang kompetensi dalam mengelolah dan memproduksi hasil kekayaan tersebut menjadi satu produksi unggulan desa. Oleh sebab itu, perlu adanya suatu inovasi atau terobosan dari masyarakat untuk selalu tanggap dan aktif dalam membangun dan membudayakan keahlian serta keinginan untuk selalu berperan dalam memajukan kesejahteraan masyarakat Desa terutama perekonomian. Perlibatan masyarakat dari semua aspek lapisan masyarakat sangatlah diperlukan dalam

[2] Survey dilakukan dengan mengambil sampel 50 KK secara acak di tiga dusun di Desa Luworo

[3] Instrument Pendataan Profil Desa tahun 2011. Setelah kami menanyakan data yang tahun 2012 ternyata pihak Desa belum membuatnya sehingga kami mengambil data yang tahun 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengembangkan perekonomian mulai dari pemuda, bapak-bapak, dan ibu-ibu untuk saling berkoordinasi dan bekerjsama membentuk komunitas masyarakat atau Posdaya.

Secara garis besar mayoritas penduduknya bermata pencaharian petani dan buruh tani. Dua pekerjaan itulah yang menjadi penunjang utama kehidupan masyarakat Desa Luworo. Selain bertani, mereka biasanya beternak yang sifatnya sebagai tabungan. Profesi lain diantaranya pegawai Desa, PNS, Guru, Mantri kesehatan/perawat, pegawai swasta, membuka warung kecil, toko, dan ada juga yang menyewakan lahan pertanian (sawah). Karena pengahasilan Desa Luworo kebanyakan berasal dari hasil pertanian dan sebagian kecil dari peternakan serta usaha sampingan. Hasil pertanian meliputi kacang tanah (brol), kedelai, kacang hijau, padi, singkong, jagung dan gandum. Adapun kacang tanah, kedelai, gandum, padi, jagung dan kacang hijau diproduksi 3x dalam setahun yakni 3x panen. Sedangkan singkong diproduksi 1x dalam setahun, begitulah penuturan dari Sulis (28). Maka dari itu, penghasilan dan pendapatan dari hasil panen tersebut masih belum cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dalam setahun. Memasuki kemarau, banyak petani yang tidak menggarap sawah mereka, karena kesulitan untuk mengairinya. Pada masa-masa ini, penghasilan mereka akan berkurang. Sebagian mayoritas warga mencari alternatif lain dengan bekerja di luar kota, luar negeri atau usaha sampingan yang dapat menambah pendapatan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Ada hal mendasar yang perlu digaris bawahi dalam permasalahan ini yakni adanya perpindahan masyarakat dari dalam desa keluar desa ke dalam negeri maupun luar negeri (Urbanisasi) dengan adanya fenomena sosial seperti ini akan berdampak pada sumber daya manusia yang secara kuantitas dapat berkurang, sehingga pemanfaatan kekayaan sumber daya alam tidak dapat berjalan maksimal.

Sebagaimana penjelasan di atas bahwa sebagian besar masyarakat Desa Luworo sebagai petani, maka tidak diragukan lagi bahwa tanah Desa Luworo adalah tanah yang subur. Pertanian Desa Luworo merupakan potensi utama desa. Seperti yang telah dipaparkan diatas bahwa sebagian besar penduduk desa ini adalah petani dan buruh tani. Berdasarkan data instrumen pendataan profil desa tahun 2011, Jumlah petani yang ada di desa ini adalah 2500 dan buruh tani 1834 yang berarti bahwa jumlah pemilik lahan lebih banyak dari pada petani yang menyewa dan menggarap lahan orang lain. Kondisi tanah Desa Luworo terbilang sangat subur. Tanahnya merupakan tanah sawah yang berupa tanah liat hitam, meskipun terkadang tanah tersebut pecah-pecah ketika musim kemarau (kering) akan tetapi tidak mengurangi kesuburan dari tanah di Desa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Luworo tersebut. Luas lahan kritis atau tidak subur hanya 0,500 Ha. Akan tetapi, jenis tanah seperti ini tidak cocok untuk ditanami tanaman umbi-umbian seperti ubi jalar dan ubi rambat. Jenis tanaman yang cocok di tanah Luworo ini adalah padi, jagung, kacang, kedelai, ketela pohon dan singkong.

Luas lahan persawahan Desa Luworo seluas 160.678 Ha dengan rincian sebagai berikut: sawah irigasi 78,079 Ha, sawah teknis 27,991 Ha, sawah tadah Hujan 54,090 Ha. Selain sawah, warga biasa bercocok tanam di ladang dan ada juga yang menumpang di area atau lahan Perhutani. Lahan Perhutani yang ada di Luworo dikelola oleh Lembaga Masyarakat Daerah Hutan (LMDH). Luas lahan milik Perhutani yang ada di Desa Luworo adalah 976 Ha. Penduduk yang tidak mempunyai lahan sendiri dan tidak mampu menyewa lahan (sawah) mempergunakan lahan ini untuk menanam padi, singkong dan palawija. Kemudian setelah panen mereka jual ke pengempul. Pemanfaatan lahan milik perhutani untuk dijadikan lahan pertanian sementara disebut *Baon*.

Sangat miris sekali ketika ketersediaan sumber daya alam yang mencukupi dan sangat besar tidak disertai dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat desa yang masih berada digaris bawah kemiskinan. Dengan adanya kesenjangan seperti ini dapat diketahui karena disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya yakni masih rendahnya tingkat pendidikan mereka, pola pikir masyarakat yang masih tradisional, daya kreatifitas masyarakat masih lemah, dan lain sebagainya. Belum adanya masyarakat yang secara maksimal mengelolah hasil alam berupa bahan mentah menjadi bahan produksi yang memiliki daya nilai jual tinggi. Dalam kehidupannya, sebenarnya warga ingin berubah namun jika perubahan itu kiranya membutuhkan waktu yang cukup lama, maka warga akan memilih untuk tetap beraktifitas seperti biasanya (tidak ada perubahan). Mayoritas masyarakat di Desa Luworo ini hanya menginginkan sesuatu yang mudah, cepat, dan tidak merepotkan (instan), ujar “Bu Mudin”. Maka dari itu, untuk dapat menggerakkan warga yang sudah terlanjur memiliki paradigma atau cara berpikir seperti perlu adanya peran dari pihak pemerintah desa atau tokoh masyarakat maupun dinas-dinas terkait untuk memberikan pengertian dan pemahaman tentang pentingnya memaksimalkan pemanfaatan hasil bumi menjadi produk jadi unggulan.

Secara umum, permasalahan masyarakat Desa Luworo dalam hal pertanian dan peternakan bisa digambarkan sebagaimana pohon masalah di bawah ini yang telah dibuat berdasarkan hasil FGD bersama masyarakat Desa Luworo di balai Desa pada hari jum’at 08 Feb 2013 yang dilaksanakan ba’da isya’ adalah sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pertama, tingkat SDM yang rendah yang disebabkan karena tingkat pendidikan yang rendah seperti penjelasan sebelumnya di atas. Tingkat pendidikan rendah merupakan akibat karena pola pikir masyarakat yang masih sederhana. Kebanyakan masyarakat lebih memilih anak-anaknya bekerja daripada sekolah atau bahkan mengenyam pendidikan tinggi. Logikanya, bekerja itu mendapatkan uang, sekolah itu mengeluarkan uang. Paradigma inilah yang masih kuat tertanam dalam pikiran masyarakat Desa Luworo. Pola pikir sederhana ini terus mengakar karena minimnya masyarakat terdidik yang mampu merubah pola pikir tersebut, ujar Soejono (48).

Kedua, terbatasnya lapangan pekerjaan. Sebenarnya kurang tepat jika kita sebut penyebab minimnya pendapatan masyarakat karena terbatasnya lapangan pekerjaan. Pada dasarnya, lapangan pekerjaan itu sangat terbuka lebar di Desa Luworo, hanya saja ada faktor lain yang menyebabkan alasan ini masuk akal. Jika berbicara pekerjaan, sebenarnya pemerintah terus mencoba membuka lapangan pekerjaan khususnya untuk masyarakat pedasaan melalui Bina Lapangan Kerja (BLK), hanya saja masyarakat kurang aktif dalam mencari informasi mengenai semua lapangan pekerjaan yang diberikan baik oleh pemerintah maupun swasta. Karena memang informasi masih sangat sulit untuk sampai ke pelosok-pelosok pedesaan. Masyarakatlah yang harus jauh lebih aktif. Berbeda lagi jika kita berbicara menciptakan lapangan pekerjaan menjadi pengusaha. Persaingan yang ketat ketika berhadapan dengan masyarakat pekerja dan pengusaha memang menjadi momok yang mengerikan bagi masyarakat yang masih dalam tahapan mencoba. Ketergantungan kepada pihak lain menjadikan setiap usahanya sangat sulit berkembang. Hal ini karena memang untuk menciptakan lapangan pekerjaan dibutuhkan modal dan keterampilan lebih, sementara masyarakat Luworo masih minim jika berbicara masalah modal dan keterampilan usaha. Sehingga kembali lagi mereka lebih memilih kembali jadi petani seadanya atau buruh tani yang nunggu adanya pekerjaan, ujar Citra Alifianingtiyas (29) RT 07 selaku Ketua Karang taruna.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pohon Masalah Ekonomi Desa Luworo

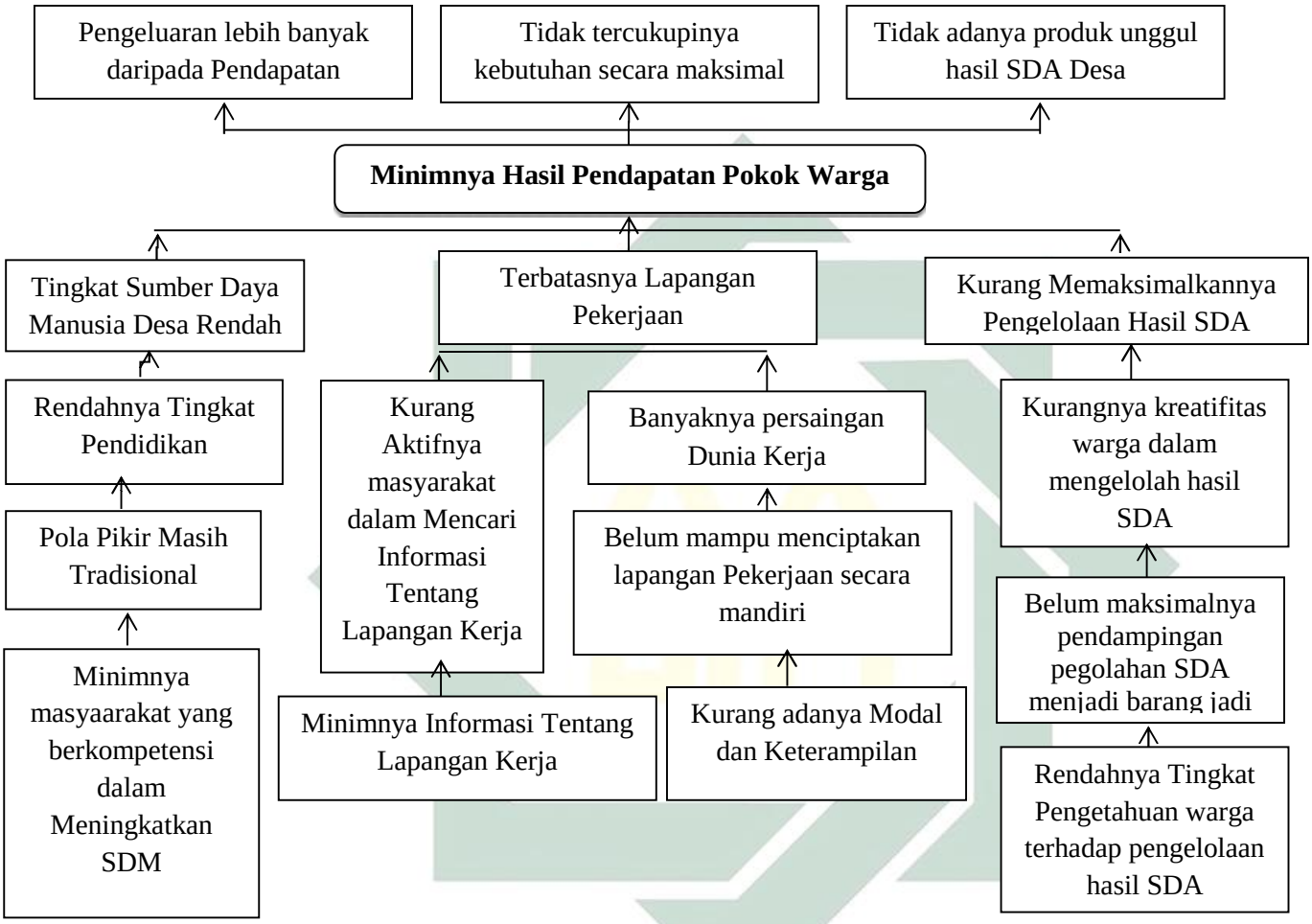

Ketiga, kurang maksimalnya pengelolaan hasil SDA seperti jagung, singkong, ketela pohon, kedelai, kacang tanah, dll. Mayoritas petani dan peternak Desa Luworo adalah petani dan peternak ulung yang hanya mampu memproduksi barang mentah. Hasilnya mereka jual dengan harga murah ke pasar atau bahkan melalui tengkulak. Hal ini dikarenakan kurangnya kreatifitas masyarakat dalam mengolah hasil SDA tersebut. Sifat apatis masyarakat dan rendahnya pengetahuan masyarakat terhadap cara-cara mengelolah barang mentah menjadi barang setangah jadi atau barang jadi memang jadi faktor pendukung. Proses yang lama untuk bisa menjadikan hasil panen atau hasil ternak menjadikan masyarakat lebih memilih untuk menjualnya secara langsung, tanpa proses lama dan tentu habis dalam tempo waktu tidak lama pula. Kreatifitas masyarakat dalam mengolah hasil alam memang belum mendapat sorotan kuat dari banyak pihak, minimnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendampingan atau pelatihan pengolahan hasil alam memang tidak bisa dipungkiri, ungkap Kuncoro.

Tiga faktor tadi sudah cukup jelas masih akrab di kehidupan masyarakat Desa Luworo. Hal ini mengakibatkan masyarakat Luworo rata-rata memiliki pengeluaran lebih besar daripada penghasilan. Kondisi ini jelas miris, karena kebutuhan mereka tidak tercukupi secara maksimal. Selama masyarakat belum mampu mencukupi kebutuhan pokoknya dengan maksimal, maka dipastikan kreatifitas mereka akan terpasung. Desa Luworo dengan anugerah alamnya pun tidak muncul kepermukaan. Sampai saat ini, belum ada produk unggulan masyarakat Desa Luworo.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka jelas harapan masyarakat dapat tergambar melalui pohon harapan berikut:

Pohon Harapan Ekonomi Desa Luworo

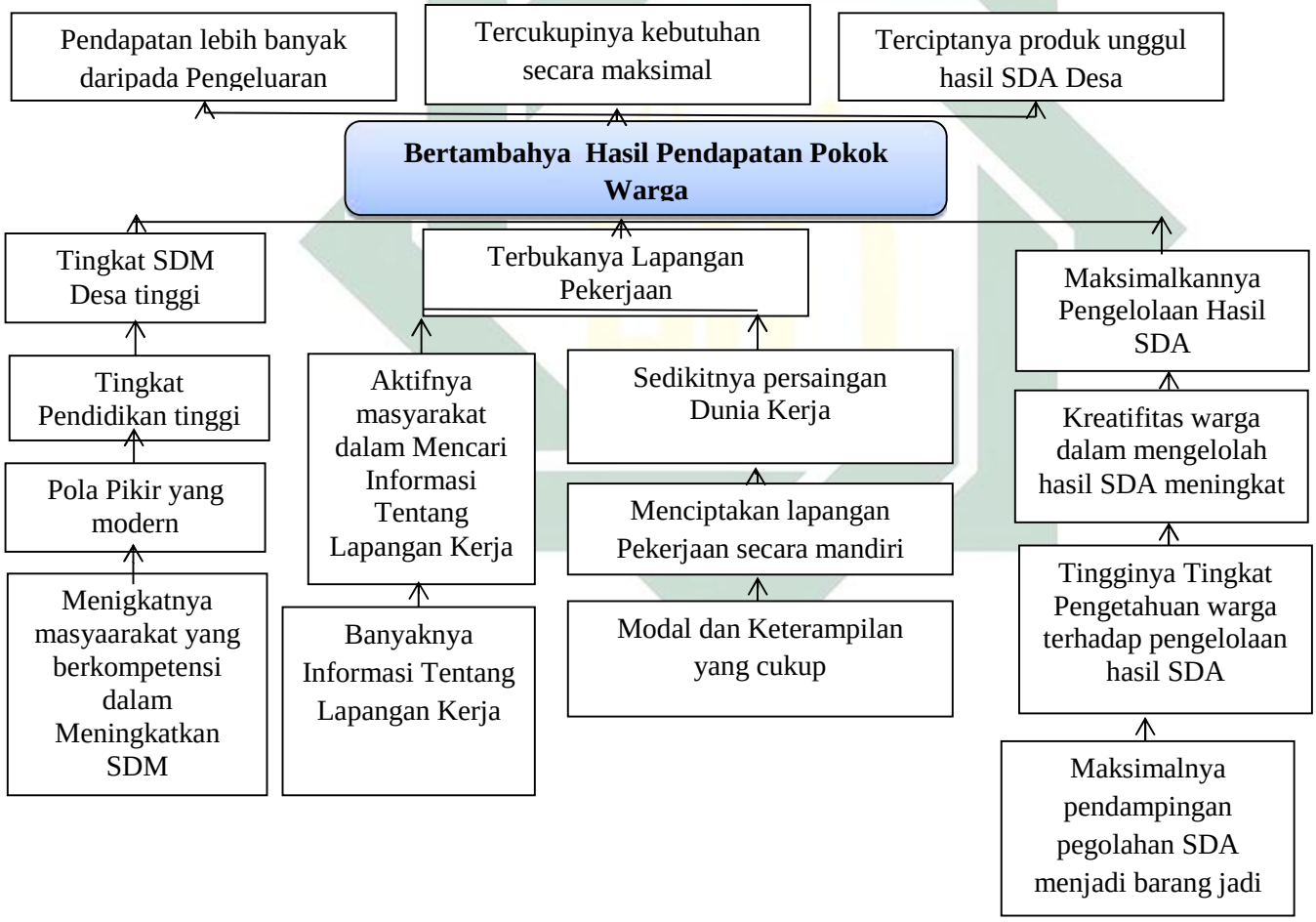

Harapan utama masyarakat di bidang ekonomi yaitu bertambahnya penghasilan pokok masyarakat Desa Luworo. hal ini terntu akan bisa tercapai bila faktor-faktor pendukungnya terpenuhi:

Pertama, tingkat kualitas SDM yang tinggi yang muncul karena masyarakat semakin peduli akan pentingnya pendidikan. Paradigma semakin tinggi sekolah semakin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mahal biaya tidak menjadikan masyarakat menyerah untuk tetap memperjuangkan dirinya atau mungkin anak-anaknya untuk mendapatkan pendidikan setinggi-tingginya. Tidak peduli apakah nantinya akan mendapat pekerjaan sesuai pendidikannya atau tidak, yang pasti setiap pekerjaan jelas akan menjadi lebih baik jika didukung oleh pengetahuan pendidikan yang tinggi. Para pelajar yang mengenyam pendidkikan tinggi tersebut ke depannya bisa menjadi *role model* bagi masyarakat lainnya sehingga masyarakat lainnya termotivasi untuk lebih maju.

Kedua, terbuka lebarnya lapangan pekerjaan dengan cara masyarakat semakin giat dan aktif mencari informasi mengenai pembukaan lapangan pekerjaan baik di tingkat pemerintahan maupun swasta. Tidak hanya itu, keaktifan masyarakat ini didukung pula oleh informasi yang mudah diakses bahkan sampai ke pelosok Desa. Peran masyarakat terdidik sekali lagi muncul di sini. Mereka menjadi penyalur informasi positif dari luar Desa ke dalam Desa. Di sisi lain, dunia wirausaha semakin terbuka pula dengan sedikitnya persaingan, tidak perlu sampai sedikit, persaingan usaha memang sebuah keniscayaan, namun ketika didukung oleh SDM tinggi, persaingan itu mengalir seperti aliran arus sungai yan glancar dan memberikan dampak positif kepada lingkungan sekitar. Dengan keterampilan yang banyak dimiliki, masyarakat berlomba-lomba menciptakan lapangan pekerjaan baru dengan mandiri. Baik menggunakan modal sendiri maupun kerjasama dengan pihak-pihak tertentu yang mampu mengembangakan usahanya dengan lancar.

Ketiga, pengolahan hasil SDA yang maksimal. Masyarakat tidak hanya mampu memproduksi barang mentah hasil alam, baik pertanian maupun peternakan, tetapi juga dengan kreatifitasnya mereka mampu menciptakan barang setengah jadi maupun barang jadi yang bernilai lebih tinggi. Hal ini tentu harus didukung dengan tingakat pengetahuan yang cukup, ditambah kreatifitas dan keuletam masyarakat itu sendiri. Di sini tentu diperlukan pendampingan yang intens dari berbagai pihak terutama masyarakat dan perangkat desa itu sendiri.

Semua ini tujuan akhirnya adalah kesejahteraan masyarakat desa, pendapatan yang lebih besar daripada pengeluaran, terpenuhinya kebutuhan pokok secara maskimal, dan muncul berbagai produk unggulan desa yang mampu mengangkat nama baik Desa Luworo bahkan semakin mengangkat nama Kabupaten Madiun di mata masyarakat umum. Hal ini tentu membutuhkan proses yang tidak sebentar. Namun, setiap langkah kecil yang positif patut dilakukan untuk memulai sebuah perubahan ke arah yang lebih baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari sinilah semua itu dimulai, peran setiap bagian masyarakat di Desa Luworo harus saling mendukung. Kondisi ekonomi masyarakat Desa Luworo jika ditinjau dari peran setiap lembaga atau pun pihak-pihak tertentu yang berpengaruh bisa terlihat dalan diagram vann di bawah ini:

Diagram Besaran Pengaruh Kondisi Ekonomi Masyarakat Desa Luworo

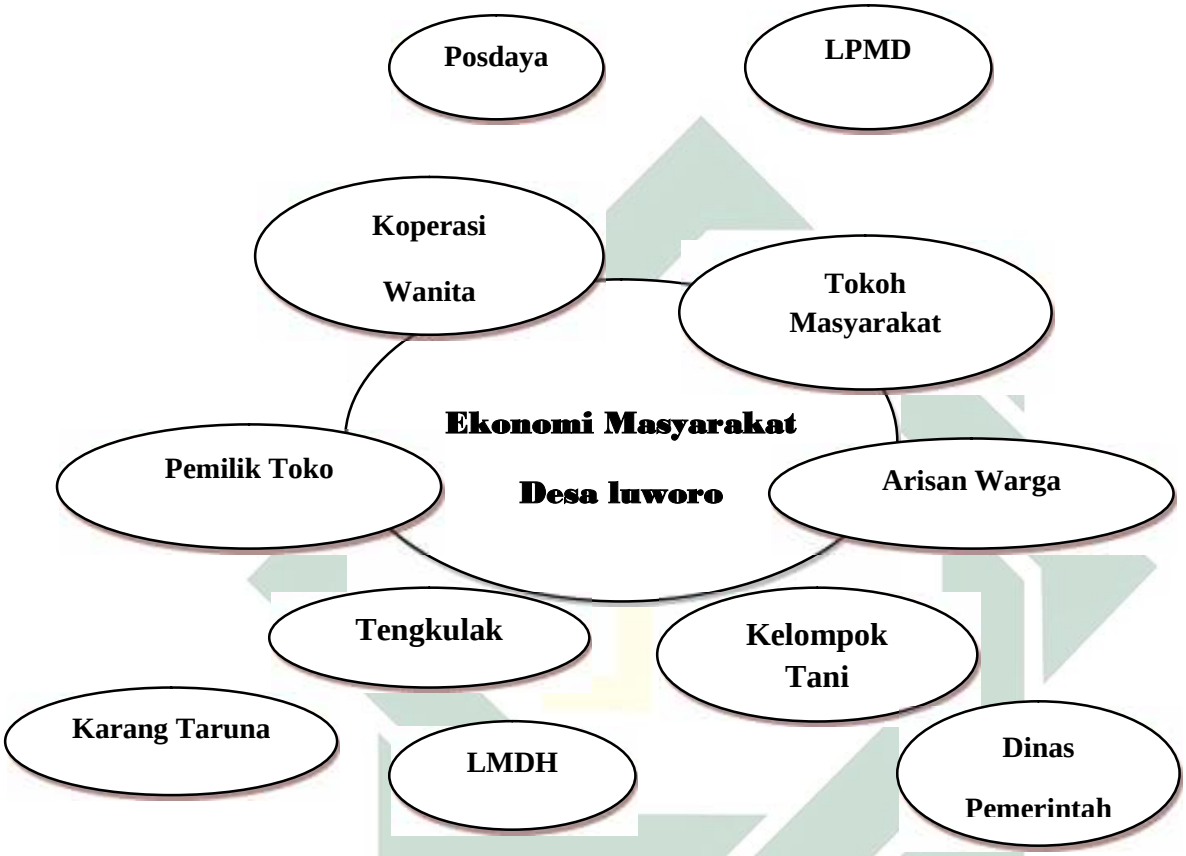

Dari diagram di atas, dapat diketahui bahwa ada beberapa pihak atau kelompok yang sangat berpengaruh kuat dan bersentuhan langsung dengan kehidupan masyarakat Desa Luworo. Secara keberadaan, tokoh masyarakat, koperasi, pemilik toko, kelompok tani, tengkulak dan bahkan arisan warga memiliki keterikatan secara langsung dengan kehidupan perekonomian warga. Tokoh masyarakat adalah yang paling memperhatikan dan turut berperan sebagai pihak penasehat dan sarana bagi warga untuk berunding terkait permasalahan ekonomi masyarakat. Selain itu, terdapat pula KOPWAN (Koperasi Wanita) sebagai kelompok lain yang berpengaruh langsung. Koperasi Wanita adalah suatu organisasi yang menghimpun ibu-ibu untuk meningkatkan taraf ekonomi keluarga. Ririn (38) selaku ketua dari koperasi wanita ini menjelaskan bahwa koperasi wanita ini adalah wadah bagi kaum hawa untuk memperbaiki ekonomi keluarga, aktualisasi diri bagi kaum wanita. Jadi wanita tidak lagi hanya sebagai ibu rumah tangga atau hanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengandalkan perubahan perekonomian dari hasil pertanian melainkan memberdayakan wanita sebagai pioner dalam usaha membantu membangkitkan usaha mikro di Desa ini, adapun anggotanya sebanyak 20 orang dan calon anggota 19 orang.[4]

Ada juga kegiatan perkumpulan berupa arisan warga sebagai sarana berkumpulnya warga untuk memenuhi kebutuhan mereka dengan sistem pengumpulan bahan pokok berupa beras, minyak, gula dan uang yang dilakukan per-minggu sekali, dalam hal ini pengaruhnya begitu terasa bagi masyarakat untuk mengurangi beban perekonomian mereka. Keberadaan pemilik toko juga berpengaruh sebagai pihak yang memenuhi kebutuhan masyarakat setempat baik langsung maupun tidak, karena fungsinya yang begitu vital toko berperan sebagai kelompok yang dapat memberikan bantuan berupa hutang piutang bahan pokok sehari-hari kepada masyarakat setempat. Kelompok tani merupakan tempat berkumpulnya para petani untuk saling bekerja sama dan berkoordinasi dalam masalah bidang pertanian. Misalnya adanya bantuan pupuk dan bibit pertanian dari pemerintahan setempat bagi masyarakat terlebih dahulu kelompok tani yang mengelolah kemudian dibagikan ke para anggota kelompok tersebut sesuai dengan aturan dan kesepakatan anggota, kelompok tani di Desa terbagi menjadi 3 kelompok yang masing-masing kelompok ada di tiap dusun.

Di sisi lain, adanya tengkulak sebagai pihak kelompok yang memiliki peran sebagai pihak yang pembeli dan pendistribusi hasil pertanian warga. Kebanyakan dari pihak tengkulak langsung menjual hasil tani ke pasar yang tentunya dengan harga yang lebih tinggi. Dan anehnya mayoritas masyarakat lebih memilih untuk menjual hasil pertaniannya pada tengkulak dikarenakan para tengkulak langsung mendatangi rumah-rumah warga sehingga warga tidak perlu repot pergi ke pasar yang letaknya sangat jauh dan bisa langsung mendapatkan uang dari hasil panennya saat itu juga. Menurut penuturan Soni (50) RT 08 harga antara menjual di tengkulak dengan dijual sendiri sama saja karena besarnya biaya ongkos untuk ke pasar. Apalagi jarak dari Desa ke pasar cukup jauh. Dari tengkulak, harga jual hasil tani yang didapatkan warga bernilai rendah. Inilah yang kemudian menyebabkan masalah pada pola perekonomian warga. Rendahnya harga jual hasil tani; seperti, beras 7000/kg, kedelai 4500/kg, ubi kayu (singkong) 500/kg merupakan problematika dasar perekonomian masyarakat sehingga walaupun hasil tanaman melimpah namun hasil yang para petani dapatkan sangatlah kecil.

[4]Laporan pertanggung jawaban pengurus dan pengawas Koperasi Gelatik Desa Luworo Kecamatan Pilangkenceng. 2009. Hal 3-4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penyebab utama masalah ini adalah (1) masyarakat enggan menjual langsung ke pasar dengan alasan lokasi pasar jauh dari rumah dan ditambah lagi dengan tiadanya transportasi yang beroperasi ke pasar, (2) menjual hasil tani berupa barang mentah sehingga harga jual murah disebabkan oleh kurangnya pemahaman (kreativitas) dan terbatasnya sarana, minat dan tenaga warga dalam mengolah hasil tanam, serta (3) harga patokan tengkulak yang tidak dapat di tawar (diubah). Tengkulak merupakan pilihan utama dan termudah untuk mendapatkan uang sehingga masyarakat Luworo memilih menjual pada tengkulak.

Selain yang telah disebutkan sebelumnya, terdapat pula kelompok-kelompok lain yang secara entitas itu ada tapi kurang memiliki daya eksistensi yang cukup dan berpangaruh besar, diantaranya yakni karang taruna, LMDH, LPMD, dinas pemerintahan, dan Posdaya. Keberadaan mereka belum dapat secara penuh mempengaruhi dan merubah kondisi perekonomian masyarakat, tapi tidak dinafikan juga bahwa rata-rata masyarakat Desa setempat lebih untuk mengabaikan mereka dan kurang tanggap akan keberadaannya. Dalam pengaruh keberadaannya, komunitas dinas pemerintahan memiliki urutan yang paling akhir. Selain memliki jarak yang sangat jauh baik secara structural maupun lokasi dengan masyarakat. Komunitas dinas pemerintahan juga termasuk kelompok yang memiliki entitas sangat kecil dari segi urgensi dan pengaruhnya. Memang dalam realitanya, dinas pemerintahan kurang begitu maksimal dalam berperan sebagai media yang mensejahterakan masyarakat dalam segala bidang, terutama perekonomian. Di lain pihak, masyarakat juga kurang begitu antusias dan memahami tentang komunikasi dalam membangun relasi dengan dinas-dinas pemerintahan setempat.

Degradasi Pemuda Desa Luworo

Salah satu fenomena sosial yang terjadi di Desa Luworo yaitu kurangnya eksistensi pemuda dalam menggerakan kegiatan-kegiatan yang ada di masyarakat. Hal ini disebabkan karena banyak para pemuda memilih untuk merantau atau urbanisasi dari pada mengembangkan dirinya untuk menciptakan lapangan kerja di tempat kelahiranya sendiri. Desa Luworo dengan segala hiruk-pikuk kehidupan masyarakatnya, di samping memiliki lembaga-lembaga perangkat Desa sebagai wadah berorganisasi bagi masyarakat juga memiliki sebuah wadah yang menampung aspirasi serta kegiatan bagi pemuda yaitu Karang Taruna (Katar). Di sini Katar menjadi contoh kecil yang menggambarkan kondisi pemuda di Desa Luworo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut penuturan ketua Katar Desa Luworo, Citra Alifianingtiyas (29), Katar Desa Luworo sudah terbentuk sejak lama, namun seiring perkembangannya, Katar pernah mengalami kevakuman selama lima tahun. Organisasi ini memang memiliki struktuk keorganisasian yang lengkap. Akan tetapi, dalam realita kegiatan dan keaktifan para pengurus terutama anggota yang bisa dikatakan tidak aktif membuat Katar semakin redup dan semakin padam sinar cahayanya di Desa Luworo.

Masa pencerahan baru terjadi pada tahun 2010 semenjak datangnya KKN PAR dari IAIN Sunan Ampel Surabaya. Kedatangan KKN PAR 2010 melihat realita Katar yang cukup miris sehingga terlintas di benak mereka untuk membenahi kinerja Katar di Desa Luworo. Akhirnya, Rizki (22) salah satu tim KKN PAR menyarankan ketua Katar untuk menghidupkan kembali ruh organisasi Katar dengan membentuk kepengurusan kembali.

Katar seakan menemukan semangat baru. Menurut penuturan ketua Katar, Citra Alifianingtiyas (29), Katar mulai mendapat dukungan dari Lembaga Pemberdayaan Ketahanan Masyarakat Desa (LPKMD) yang merupakan badan milik perangkat Desa yang pada waktu itu memberikan dana sebesar Rp. 100.000 untuk operasionalisasi kegiatan Katar. Namun, bagaikan Keledai yang terjebak pada lubang yang sama kedua kalinya, organisasi ini kembali mengalami ketidakefektifan dalam kinerja kepengurusan. Pada tahun 2012, peserta KKN PAR kembali di bawah pimpinan Muzzamil (21) dan atas usulan ide Zainullah (22) membentuk sub-Katar per-Kasun dalam rangka memudahkan konsolidasi dan koordanisasi organisasi Katar. Ketua sub- Katar Peron pada waktu itu dipimpin oleh Agus Sarifuddin, di Luworo II dipimpin oleh Nur, akan tetapi untuk Desa Luworo I sampai saat ini belum dibentuk pimpinan sub-Katar.

Perkembangan Katar setelah itu masih belum maksimal. Masalah ini timbul karena jiwa internalisasi pemuda di organisasi Katar masih sangat kurang atau tidak ada sama sekali. Di antara berbagai permasalahan yang terjadi dalam lingkup Katar terbentuk dalam pohon masalah berikut ini :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pohon Masalah Bidang Sosial Kepemudaan Desa Luworo

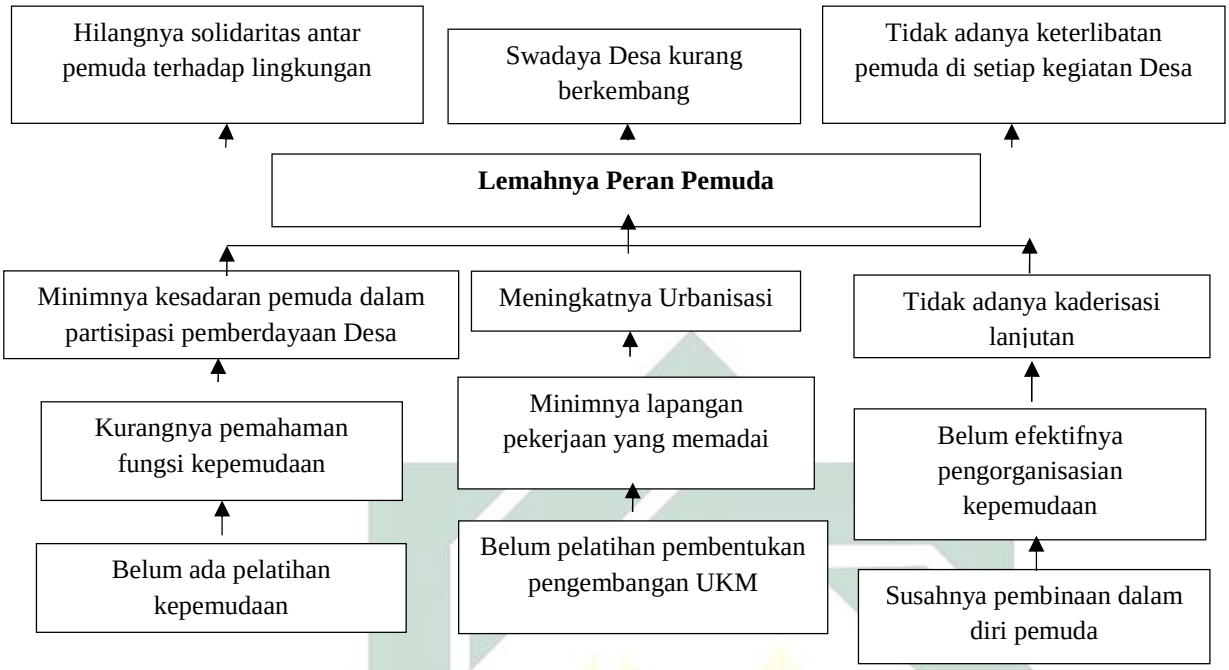

Permasalahan yang ada di masyarakat Desa Luworo dalam bidang Sosial adalah pada lemahnya peran pemuda salah satunya disebabkan oleh minimnya kesadaran pemuda dalam partisipasi pemberdayaan desa.

Khusus untuk Katar, Citra Alifianingtiyas (29) dalam FGD yang dilakukan bersama KKN PAR ’13 pada tanggal 13 Februari 2013 mengatakan bawa Karang taruna (Katar) di Desa Luworo beranggotakan sebanyak 170 orang yang terdiri dari 70 orang dari Luworo 1, 40 orang dari Luworo 2 dan 60 orang dari Luworo 3 serta terdiri dari 13 orang pengurus. Kegiatan yang dilakukan Katar tiap bulan sekali pada tanggal 5 di balai Desa adalah rapat rutinan yang diselipi dengan arisan sebesar 5.000,00-. Akan tetapi, dari sekian jumlah anggota Katar yang aktif hanya segelintir orang saja yakni sekitar 3-5 orang.

Minimnya kesadaran pemuda dalam partisipasi pemberdayaan Desa karena kurangnya pemahaman pemuda terhadap fungsi mereka sebagai pemuda. Kebanyakan para pemuda kurang memahami betul akan adanya Katar dan apa maksud dan tujuan terbentuknya Katar. Hal ini disebabkan karena belum adanya jalinan komunikasi yang baik antara pemuda juga belum adanya pelatihan kepemudaan yang intensif. Komunikasi yang kurang baik antara pemuda disebabkan karena kurang adanya jalinan keterbukaan antar pemuda dan tingginya sifat egoisme kelompok antar pemuda. Para pemuda di Desa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Luworo “terkotak-kotakan” berdasarkan dusun masing-masing. Kepedulian mereka hanya terhadap kelompoknya di tiap dusun. Pemuda dusun Peron hanya bisa kompak dengan temannya satu dusun. Begitu pula dusun I dan II.

Selain itu, lemahnya peran pemuda disebabkan oleh meningkatnya urbanisasi yang dilakukan oleh pemuda yang ada di Desa Luworo. Urbanisasi adalah perpindahan dari Desa ke kota. Hal ini terjadi karena belum diadakannya pelatihan pembentukan dan pengembangan UKM yang didukung oleh pemerintah Desa. Tawaran pekerjaan di kota dengan penghasilan yang cukup besar lebih membuat para pemuda di Desa Luworo tertarik dari pada harus melanjutkan pekerjaan orang tua mereka dengan bertani.

Penyebab lemahnya peran pemuda memang cukup kompleks, selain yang sudah dijelaskan sebelumnya, lemahnya peran pemuda terhadap Katar juga disebabkan tidak adanya kaderisasi lanjutan. Kaderisasi di sini yakni pengkaderan pada setiap sub atau dusun yang sangat kurang. Sehingga susah dalam memberikan pembinaan terhadap diri pemuda. Hal ini disebabkan karena belum efektifnya pengorganisasian pemuda di desa tersebut. Pemuda Desa lebih memilih untuk aktif di kegiatan-kegiatan yang mereka anggap lebih bisa memberikan kontribusi lebih, memberi kemanfaatan bagi diri mereka sendiri. Salah satu contoh kegiatan yang lebih disukai para pemuda adalah organisasi pencak silat seperti Persaudaran Setia Hati dan Ikatan Kera Sakti Putra Indonesia.

Lemahnya peran pemuda sangat berdampak pada kegiatan warga Desa Luworo umumnya dan kegiatan lingkup Desa pada khususnya. Dampak tersebut bisa terlihat dari menurunnya tingkat solidaritas pemuda terhadap lingkungan, swadaya Desa kurang berkembang dan tidak adanya keterlibatan pemuda dalam setiap kegiatan Desa.

Dari analisa permasalahan Lemahnya Peran Pemuda di atas, dan berdasarkan hasil FGD panjang yang telah dilakukan bersama masyarakat dan perangkat Desa Luworo, maka dapat ditemukan beberapa solusi dalam penanganannya yang mana terbentuk dalam pohon harapan berikut ini :

Pohon Harapan Bidang Sosial Katar Desa Luworo

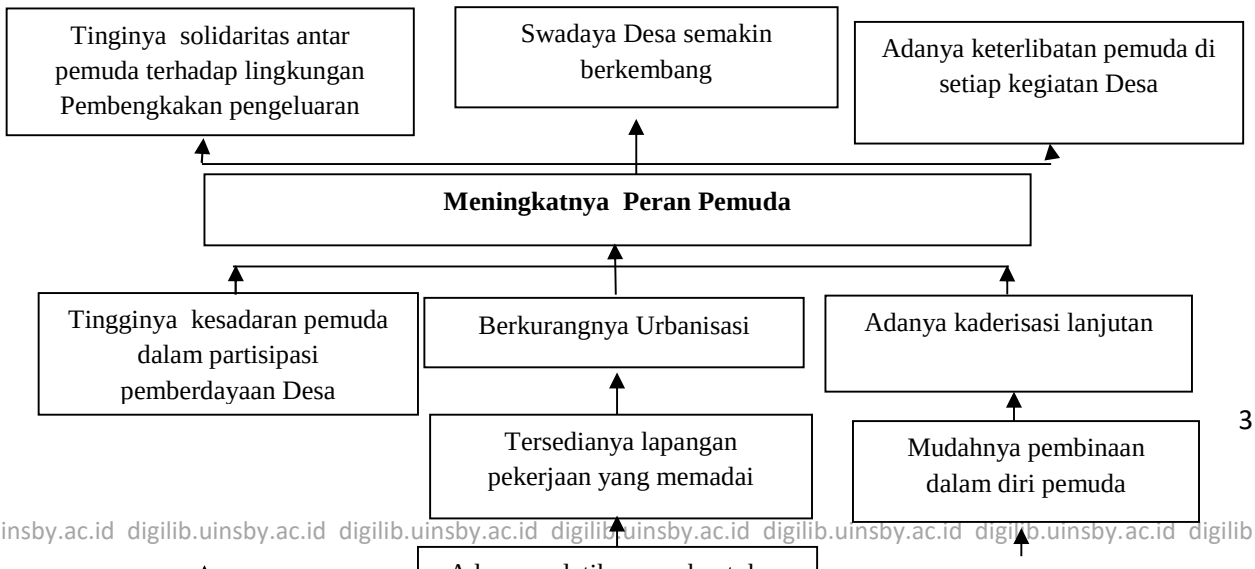

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meningkatnya pemahaman fungsi pemuda

Adanya pelatihan kepemudaan

Efektifnya pengorganisasian kepemudaan

Dari berbagai permasalahan yang terjadi dalam lingkup bidang sosial mengenai pemuda di Desa Luworo. Maka, harapannya adalah adanya suatu peningkatan peran pemuda. Hal tersebut, sebagaimana hasil FGD, maka dapat dimulai dari meningkatkan kesadaran para pemuda dalam partisipasi pemberdayaan Desa dengan cara memberikan penyuluhan dan pemahaman terhadap para pemuda mengenai fungsi yang sebenarnya. Hal itu bisa dilakukan dengan cara memberikan pelatihan kepemudaan kepda seluruh pemuda di Desa Luworo.

Selain itu, dengan meningkatnya peran pemuda adalah berkurangnya urbanisasi. Agar urbanisasi berkurang maka diharapkan tersedianya lapangan pekerjaan yang memadai supaya para pemuda di desa tidak menjadi pengangguran yang kemudian akhirnya mereka pergi ke luar kota untuk mencari pekerjaan. Sehingga, di Desa Luworo tersebut tidak sepi akan peran para pemuda. Hal ini bisa dilakukan dengan cara mengadakan sebuah kegiatan salah satunya berupa pelatihan pembentukan dan pengembangan UKM seperti yang telah dibentuk di dusun tiga, UKM/Posdaya Taman Hidayah.

Demi meningkatnya peran pemuda terhadap Katar maka diharapkan juga pengkaderisasian pemuda terus berlanjut supaya Katar tidak terlihat vakum serta kegiatan-kegiatan selalu berkembang baik dan lebih memudahkan untuk mendapatkan informasi-informasi yang terkait dengan masyarakat Luworo. Dengan terus bermunculannya para pemuda yang baru lebih memudahkan dalam melakukan membina mereka, karena pemuda-pemuda yang baru cenderung memiliki semangat dan jiwa pemimpin yang kuat serta masih memiliki pemikiran yang jernih. Peminaan dan pengorganisasian pemuda di sini memang harus lebih digalakkan dan lebih diefektifkan kembali.

Penjelasan di atas merupakan harapan Katar dari berbagai penyebab permasalahan yang muncul dari masalah lemahnya peran pemuda. Selanjutnya harapan dari dampak (akibat) permasalahan tersebut yang pertama adalah meningkatnya rasa solidaritas antara para pemuda dengan lingkungannya. Para pemuda di Desa Luworo sangat diharapkan untuk peduli akan lingkungan mereka agar swadaya Desa semakin berkembang. Adanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keterlibatan para pemuda di setiap kegiatan Desa maka akan semakin berkembang pula kesejahteraan Katar dan masyarakat Luworo. Dengan harapan-harapan tersebut akan semakin meningkatnya peran para pemuda di Desa Luworo.

Gambar 18*:* FGD KKN PAR 2013 bersama Tokoh pemuda Desa Luworo

Lembaga Pendidikan Agama Bermodal Keikhlasan

Pendidikan agama bagi masyarakat di Desa Luworo tidak dianggap sebagai hal yang pokok, sekolah formal sudah dianggap cukup tanpa belajar agama, dengan sekolah formal mereka akan mendapatkan ijazah yang dapat digunakan untuk melamar pekerjaan. Sebagian besar masyarakat Luworo memiliki keadaan ekonomi tingkat menengah ke bawah sehingga mereka lebih memilih mementingkan untuk memenuhi kebutuhan ekonominya dengan bekerja.

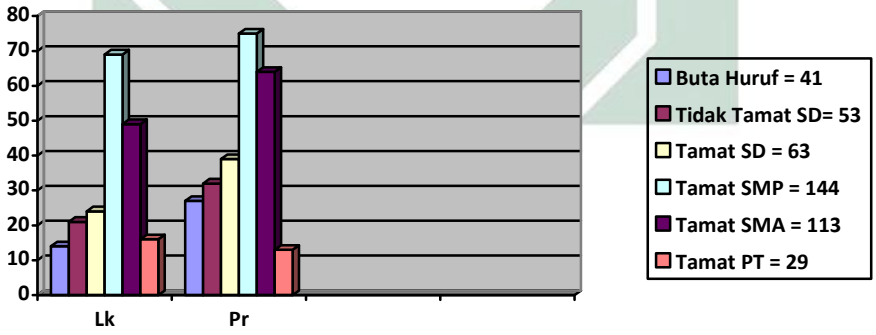

Kualitas SDM Desa Luworo dari segi Pendidikan

Data statistik Desa tahun 2011 menyebutkan, masyarakat Desa Luworo usia sekitar 18-56 tahun mayoritas tidak tamat SMP yaitu 144 orang 41 orang buta huruf/aksara, 53 orang tidak tamat SD, 63 orang tamat SD, 139 orang tamat SMA, dan 29 orang tamat Perguruan Tinggi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Banyaknya masyarakat yang tidak bisa membaca huruf latin dan huruf arab (mengaji). Menurut penuturan Bapak Suparlan (50) selaku kasun Luworo 1. Para pemuda Desa Luworo yang merantau keluar daerah, sebagian dari mereka menikah dan tinggal menetap di luar daerah tempat mereka bekerja. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama di Desa Luworo masih sangat minim dilakukan.

Minimnya pendidikan agama tersebut menjadi permasalahan yang cukup kompleks yang terjadi di Desa Luworo. Menurut penuturan Karimun (28) di Desa Luworo terdapat kegiatan belajar mengaji yang dulunya aktif, namun lama-kelamaan menjadi vakum dan terhenti. Salah satunya adalah TPA yang terdapat di luworo II RT 07. Keadaan mushola yang digunakan sebagai tempat TPA tidak terawat, tempat wudhu dan kamar mandinya pun terlihat tidak pernah difungsikan dengan baik. Sarana dan prasarana TPA yang kurang mendukung tersebut sangat berpengaruh terhadap keaktifan kegiatan mengaji, selain itu terhentinya proses guruan TPA di RT 7 juga disebabkan oleh tidak adannya koordinasi guru tetap yang mengajar sehingga mengakibatkan menurunnya minat para santri untuk belajar. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa selain sarana dan prasarana tempat TPA, guru juga mempunyai peranan yang sangat penting dalam pengembangan kegiatan mengaji.

Selain itu, kurang tepatnya metode guruan yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran juga menjadi masalah dalam perkembangan TPA. Menurut penuturan Bapak Mardji (46) bahwa metode yang digunakan oleh guru TPA dalam mengajar adalah sistem individual di mana guru mengajar santrinya secara bergilir satu persatu. Setelah selesai giliran membaca para santri tidak diberi tugas lain. Keadaan kelas yang seperti itu bisa dimanfaatkan oleh santri untuk bermain dengan teman lainnya, ditambah dengan kurangnya tenaga guru. Hal ini mengakibatkan kelas semakin tidak kondusif, selain itu dalam belajar santri hanya asal mengaji saja tanpa belajar lebih dalam tentang pendidikan Al-Quran sehingga masih banyak santri kurang fasikh dalam membaca Al-Quran.

Gambar 19: TPA Nurul Hidayah dusun Luworo I

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rendahnya kualitas santri dalam membaca Al-Qur'an juga dipengaruhi oleh kuantitas guru TPA dalam mengajar. Hal ini dikarenakan pembelajaran TPA akan lebih efektif dengan jumlah guru yang sesuai dengan jumlah santri yaitu masing-masing guru mengajar 10 orang santri. Guruan TPA di Luworo Terutama di dusun peron (luworo III) yang terkendala oleh minimnya guru, menimbulkan beban tersendiri bagi guru dalam menjalankan kegiatan belajar mengajar. Guru merasa kesulitan dalam mengelola dan mengkondisikan kelas.

Minimnya jumlah guru tersebut dipengaruhi oleh kurangnya minat generasi penerus untuk mengajar mengaji. Generasi penerus yang dianggap mampu dan bisa mengajar ngaji memang banyak akan tetapi kesadaran mereka untuk menjadi guru ngaji masih sangat minim karena dikalahkan oleh Desakan kebutuhan ekonomi yang harus mereka penuhi. Pengajaraan pendidikan agama Islam (TPA) yang terdapat di Desa Luworo, dilaksanakan di masing-masing masjid di setiap dusun. Menurut penuturan Mardji (46) TPA di Luworo III bernama TPA Baitussalamah, nama tersebut diambil dari nama masjid yang digunakan untuk tempat TPA tersebut, yaitu masjid Baitussalamah yang terdapat di RT 15. TPA tersebut memiliki 80-90 santriwan/wati, sedangkan guru yang mengajar di TPA Baitussalamah sejumlah 7 orang. Namun, 7 guru tersebut tidak mengajar setiap hari, masing-masing dari mereka mendapat giliran mengajar satu hari dalam satu minggu. Kegiatan belajar mengaji di TPA tersebut di mulai dari pukul 15.00-17.00. Waktu yang digunakan hanyalah 90 menit, sedangkan sisa waktunya digunakan untuk sholat ashar secara berjamaah. Dalam waktu 90 menit tersebut, berarti satu santri hanya mendapatkan giliran waktu 1 menit untuk belajar mengaji. Metode yang digunakan juga sama dengan TPA lainnya, yaitu dengan cara individual. Hal tersebut mengakibatkan masih banyak santri yang cara membaca Al-Qur'an-nya masih belum fasikh. Pemahaman yang mereka dapatkan hanya terbatas pada cara membaca Al-Quran dan barjanji saja, sedangkan pengetahuan tentang fiqih, aqidah, tajwid dll. belum dikenalkan kepada santri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 20:

Tidak seimbang, jumlah anak didik yang melebihi standar kemampuan guru

Menurut penuturan Karimun (28) TPA di Dusun luworo II memiliki Sekitar 50 santriwan/wati, sedangkan di dusun luworo I sekitar 33 santri. Luworo I dan II memiliki kesamaan dalam cara guruan santri, Mulai jam guruan dari pukul 14.00–16.00. Pembagian kelas di TPA Luworo I dan Luworo II yaitu, kelas 1A dan IB masuk jam 14.00-15.00, selanjutnya kelas 2 dan 4 masuk pukul 15.00-16.30. Cara guruannya pun lebih kondusif dibandingkan di TPA Baitussalamah yang ada di dusun luworo III. TPA ini juga sudah terdapat pelajaran tambahan yang bisa menambah ilmu dan wawasan para santri yaitu, guruan kitab fiqih, aqidah dan lain sebagainya.

Tabel 1: Penelusuran Sejarah Perkembangan Pembelajaran Al-Qur'an[5]

TAHUN	KEJADIAN
1993	Awal pembentukan TPA dengan mencari guru tanpa gaji hasilnya hanya 1 sampai 2 guru saja yang mau mengajar tanpa upah.
2000	Mendaftarkan menjadi LEMBAGA TPA dan gurunya pun masih tetap 1-2 guru.
2003	Turunnya SK. Bukan berarti kesejahteraan telah didapatkan oleh para guru namun hanya sebagai symbol belaka. Kalau sudah ada TPA di Desa luworo.
2010	Sekitar 100 santriwan/wati membuat para guru kelabakan dalam mendidik santrinya. Agar santri tidak putus belajar agama sampai tingkat SMP. Maka alternatif yang digunakan pengurus adalah dengan mendirikan Madrasah Diniyah (Madin).
2012	Pembelajaran Madin ternyata hanya berhenti sampai tahun ini. Sehingga menyebabkan Vakumnya pembelajaran remaja dari kegiatan TPA.
2013	Santri berkurang dan terisisa sekitar 80. Dengan 7 guru namun dengan satu syarat mengajarnya 1 minggu 1 kali.

Guru TPA di Desa Luworo ada yang lulusan pondok, SMP, SMA, dan Sarjana. Namun ilmu yang mereka dapat tidak sepenuhnya menjadi jaminan mereka bisa

[5] Data di atas, diketahui dari informan yang bernama Mardji/Mudin (46) Desa Luworo yang juga turut mengajar di Taman Pendidikan AL-Qur'an.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengamalkan ilmu yang telah mereka dapat tersebut. Hal itu dikarenakan mereka terbentur dengan kebutuhan ekonomi keluarga. Mereka lebih memilih bekerja sebagai petani dari pada mengajar ngaji dikarenakan dengan bertani mereka akan lebih bisa memenuhi kebutuhan keluarga.

Menurut penuturan Dikan (37), bantuan pemerintah untuk Kesejahteraan guru TPA di Desa Luworo juga belum ada. Ini mengakibatkan rendahnya tingkat kesejahteraan guru TPA. rendahnya kesejahteraan guru TPA tersebut secara langsung akan berpengaruh juga pada kualitas hasil belajar santrinya. Berbicara mengenai permasalahan pendidikan agama di Desa Luworo, dari uraian di atas, maka secara sederhana dapat digambarkan sebagai berikut:

Pohon Masalah Bidang Pendidikan Agama

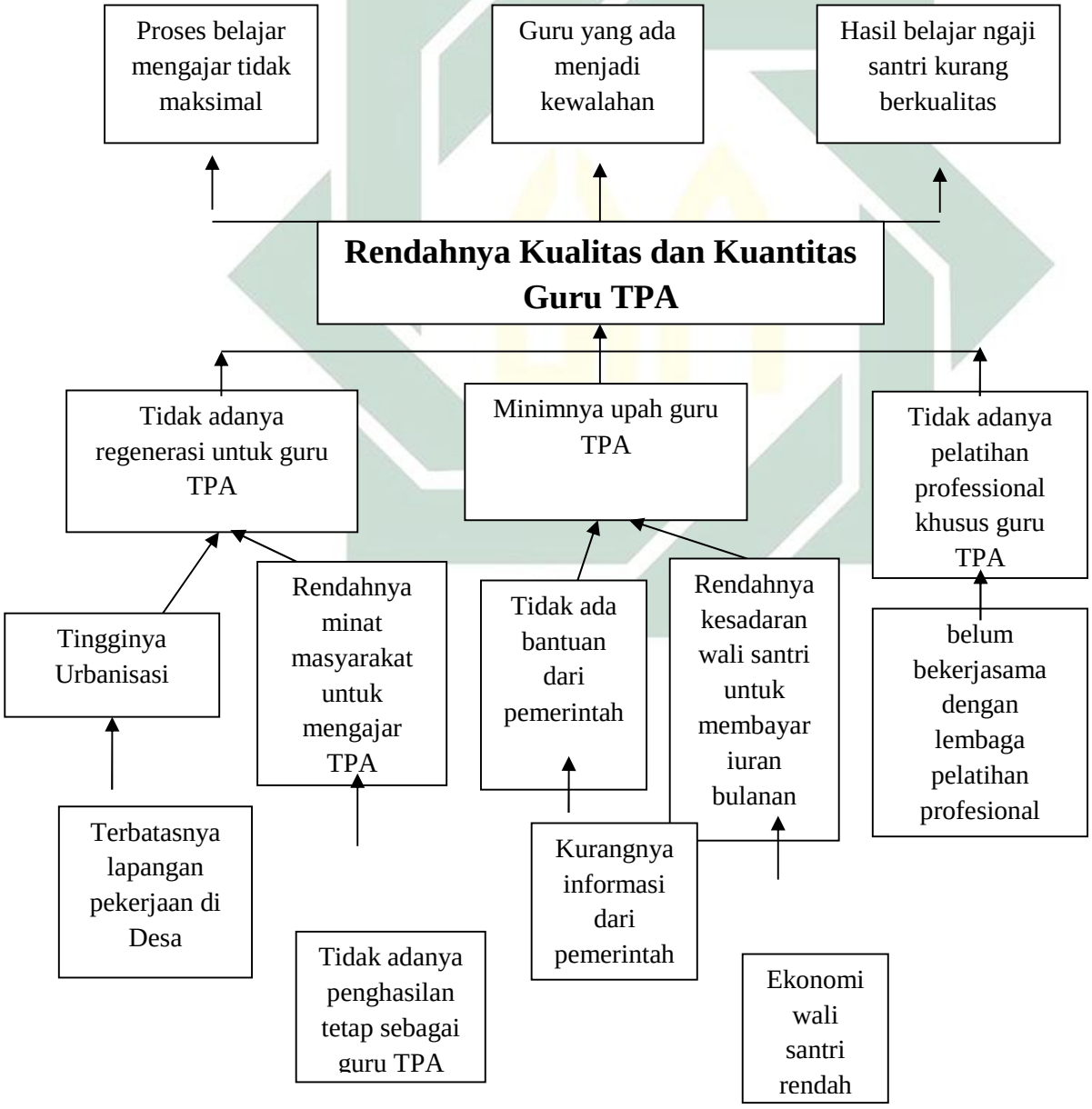

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari pohon masalah di atas dapat dijelaskan bahwa permasalahan pendidikan agama yang ada di Desa Luworo sangatlah kompleks. Permasalahan utama dalam bidang pendidikan keagamaan adalah rendahnya kualitas dan kuantitas guru TPA. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor, di antaranya tidak ada regenerasi untuk guru di TPA. Regenerasi yang sulit memang lebih disebabkan kurang minatnya masyarakat untuk menjadi guru di TPA. Hal ini dikarenakan profesi sebagai guru ngaji tidak bisa mendapatkan penghasilan yang tetap, sedangkan kebutuhan ekonomi mereka harus selalu terpenuhi. Oleh sebab itu, masyarakat khususnya para pemuda lebih memilih untuk urbanisasi ke kota daripada menetap di Desa untuk mengamalkan ilmunya di TPA. Seperti halnya kasus Katar sebelumnya, minimnya lapangan pekerjaan di Desa namun Desakan kebutuhan ekonomi yang kuat mengakibatkan mereka lebih memilih bekerja di luar Desa.

Selain itu, rendahnya kualitas dan kuantitas guru TPA juga disebabkan oleh minimnya upah untuk guru TPA. Sampai saat ini, upah untuk guru TPA tidak ada, kalaupun ada itu sangatlah sedikit. Hal itu dikarenakan tidak adanya bantuan dari pihak pemerintah terutama dari Kemenag, juga dari iuran santri yang hampir tidak ada. Meskipun sebenarnya pada setiap TPA, santrinya dikenai biaya pembayaran setiap bulannya, namun kesadaran para wali santri untuk membayarnya sangatlah kurang. Hal tersebut disebabkan karena tingkat ekonomi para wali santri yang rendah, sehingga hanya sebagian kecil yang rajin membayar setiap bulannya, sedangkan yang lainnya bisa dikatakan tidak pernah membayar.

Kualitas dan kuantitas guru TPA yang rendah salah juga disebabkan karena adanya pelatihan khusus untuk guru TPA, jadi guru TPA tersebut masih belum memahami metode yang tepat digunakan untuk mengajar para santrinya. Pada dasarnya, rata-rata guru TPA di Desa Luworo sudah mengikuti sertifikasi, namun itu hanya sertifikasi pelatihan membaca iqra yang jelas belum efektif. Hanya satu guru yang sudah pernah mengikuti sertifikasi pelatihan mengajar TPA, yaitu pak Mardji atau biasa disapa pak Mudin. Meskipun demikian, pak Mudin tidak bisa menerapkan ilmu yang sudah beliau dapatkan di pelatihan terebut, karena kembali lagi, pelatihan terebut mensyaratkan bahwa setiap pengajar hanya mengajar 10 anak didik, sementara di TPA yang beliau tempati, rata-rata beliau harus mengajar lebih dari 50 anak didik.

Program dari pemerintah atau lembaga terkait untuk pelatihan guru TPA bukannya tidak ada. Salah satu guru TPA dusun Luworo I, pak Dikan yang juga adik kandung Pak Marji menjelaskan bahwa ada dua lembaga yang menaungi TPA di Desa Luworo bahkan tingkat Kecamatan dan Kabupaten, yaitu Lembaga Pengembangan Pendidikan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Komunikasi Praktis (LP2KP) yang dibentuk dari kerjasama dua lembaga tinggi, Kemendiknas dan Kemenag. Lembaga inilah yang pernah memberikan pelatihan membaca iqra kepada guru-guru TPA di Desa Luworo khususnya. Karena Desa Luworo merupakan basis salah satu organisasi masyarakat terbesar, Nahdlatul Ulama (NU) yang juga memiliki lembaga khusus menangani pendidikan, maka TPA di Desa Luworo pun dinaungi Lembaga Pendidikan (LP) Ma'arif NU. Namun sayang, dua lembaga ini belum bisa memberikan kontribusi yang maksimal untuk pengembangan kualitas dan kuantitas guru TPA. Program yang ditawarkan hanya program tahunan berupa perlombaan-perlombaan sederhana dalam rangka Peringatan Hari Besar Islam.

Setelah dilakukan FGD pada tanggal 8 Februari 2013 bersama masyarakat Desa Luworo, dari permasalahan yang telah ditemukan diatas maka munculah suatu harapan dari masyarakat mengenai pendidikan, yakni sebagai berikut:

Diagram 11: Pohon Harapan Bidang Pendidikan Agama

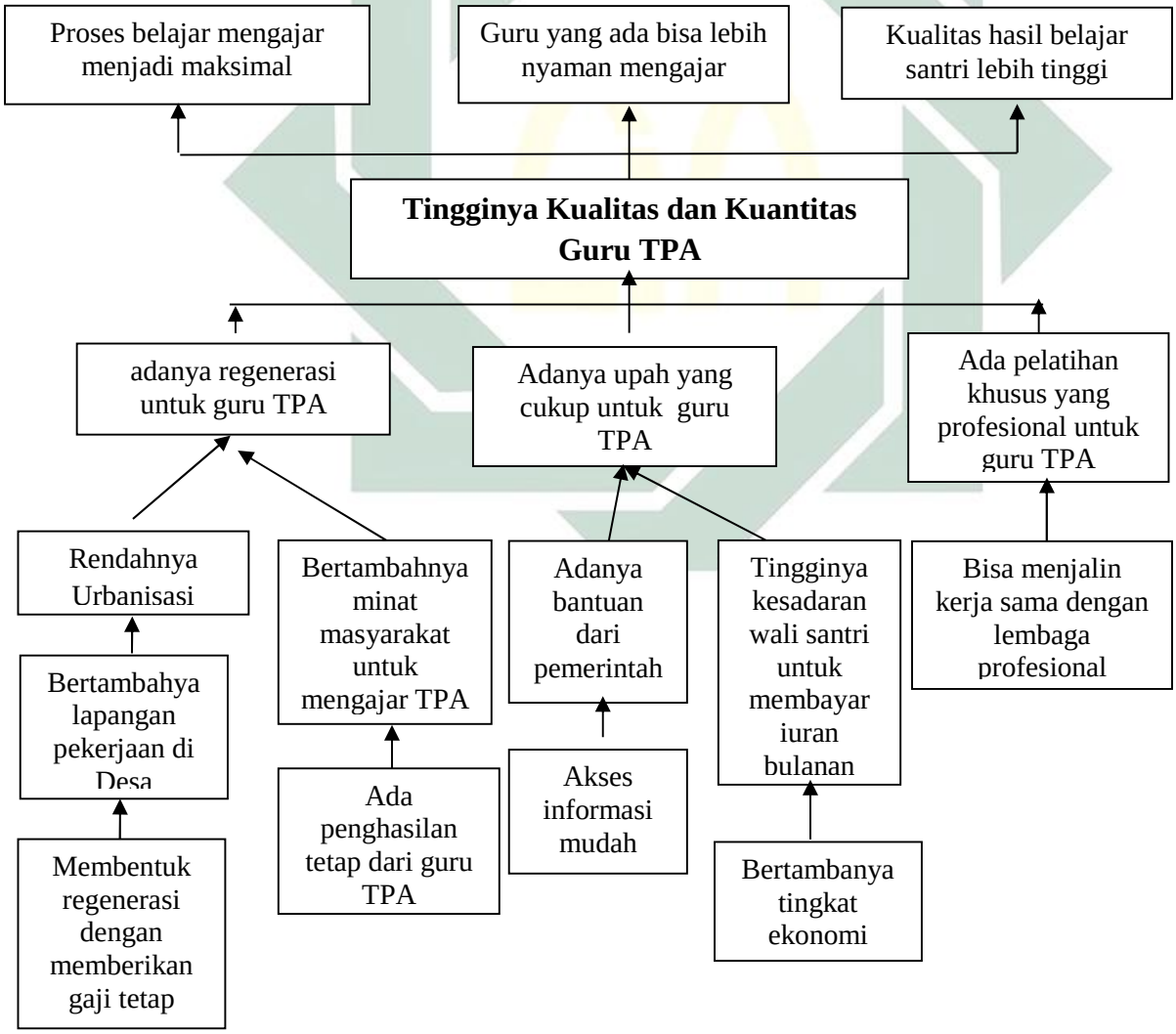

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Harapan masyarakat dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas guru dengan Membentuk generasi baru guru TPA di Desa Luworo. Pada dasarnya memang sulit untuk mencari generasi pemuda dalam melangsungkan proses belajar mengajar TPA. Hal itu dikarenakan pemuda Desa luworo mayoritas melakukan urbanisasi dan rendahnya minat dalam membangun moral masyarakat berawal dari penanaman pendidikan sejak dini di lembaga pendidikan TPA. Hal ini bisa diatasi dengan memberikan lapangan kerja buat para pemuda agar tidak melakukan urbanisasi. Membukakan kesadaran pada masyarakat atau pemuda sehingga bisa membuka mata hati untuk membangun Desanya mulai dari pendidikan agama, terutama moral para pemuda. Dengan bertambahnya minat masyarakat untuk mengajar TPA, maka moral warga Desa Luworo semakin meningkat.

Sementara itu, kaitannya dengan pemenuhan kebutuhan ekonomi guru juga menjadi hal yang penting untuk dicarikan jalan keluar. Bertambahnya pendapatan ekonomi guru sangat dibutuhkan agar guru bisa berkonsentrasi terhadap pendidikan santri sehingga guru memiliki tanggung jawab dalam mendidik santrinya. Penghasilan tetap diluar gaji bagi guru TPA juga sangat menunjang adanya regenerasi, karena ketika gaji sebagai guru TPA tidak dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari, maka masih dapat ditutupi dengan pengahasilan lain yang dimiliki seorang guru dalam lini kehidupan tertentu yang rata-rata berprofesi sebagai petani. Ketika kebutuhan ekonomi guru TPA telah terpenuhi oleh gaji tetap dan gaji tambahan lainnya, maka proses belajar mengajar akan maksimal karena konsentrasi guru untuk mengajar TPA tidak akan terganggu lagi dengan urusan pemenuhan ekonomi keluarga.

Adapun mengenai pelatihan khusus untuk guru TPA diharapkan agar membawa dampak positif bagi perkembangan hasil belajar santri, dikarenakan dalam pelatihan guru TPA akan dilatih mengenai berbagai teori belajar mengajar yang efektif yang nantinya akan diterapkan di TPA tersebut. Bukan hanya pelatihan yang singkat yang hanya berisi cara membaca iqra atau pun bacaan lainnya, namun pelatihan yang intensif dan terorganisir yang akan terus berkembang seiring meningkatnya kualitas guru. Juga pelatihan metode pengajaran yang bisa membuat anak didik merasa nyaman dan senang belajar ngaji. Semua itu memang perlu campur tangan pihak atau lembaga professional tertentu yang mampu memberikan pelatihan tersebut.

Berdasarkan kondisi di atas, hubungan antara masyarakat Desa Luworo dengan lembaga pendidikan agama (TPA) sebagaimana diagram vann di bawah ini:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diagram Vann Bidang Pendidikan Agama

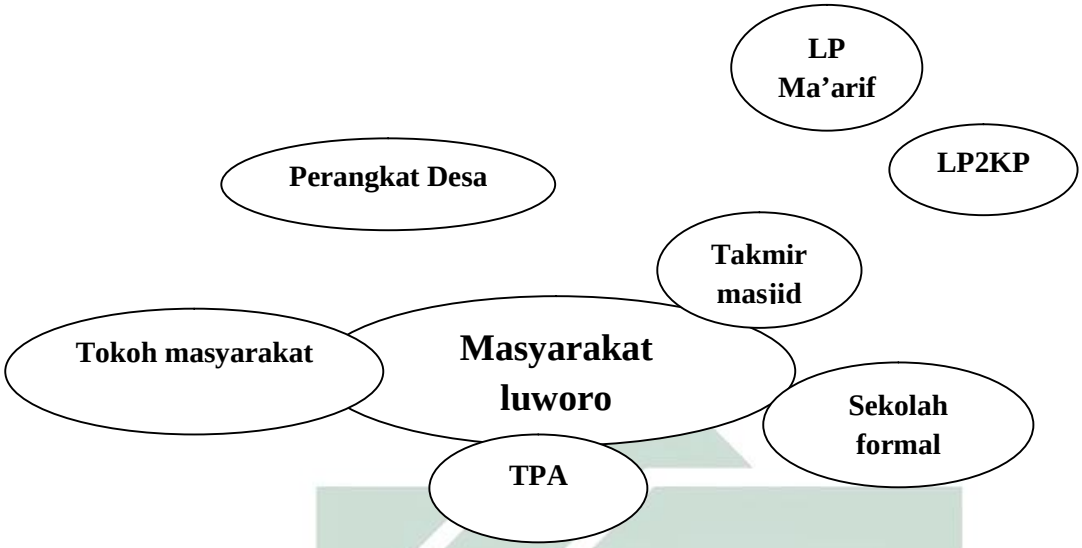

Tokoh masyarakat Luworo, takmir masjid dan lembaga sekolah formal nampak sekali dalam diagram tersebut. bahwa mereka termasuk kelompok yang berpengaruh langsung bersentuhan dengan masyarakat. Kelompok tersebut adalah kelompok yang berpartisipasi dalam rencana kegiatan yang bertujuan memberikan ilmu pendidikan keagamaan dalam masyarakat luworo. Seperti pengajian yasinan rutin, pendidikan Al-Quran di mushola maupun kegiatan dalam upaya untuk menyambut datangnya hari-hari besar.

Sementara itu, tokoh masyarakat adalah pihak yang paling memperhatikan masyarakat sekitar Desa luworo dan kegiatan-kegiatan pendidikan agama, terutama pada kegiatan keagamaan seperti dalam kegiatan meningkatkan kualitas guru TPA. Salah satu bentuk kepedulian mereka adalaha dengan mendatangkan pelatih Iqro'. Sayangnya, mayoritas masyarakat tidak memanfaatkan pelatihan tersebut secara maksimal. Walaupun hanya masyarakat minoritas yang memiliki kesadaran dalam mendidik anak dan mudah sehingga bisa dipahami oleh anak didiknya. Tokoh masyarakat dekat dengan masyarakat karena mereka selalu ikut berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat dan juga mengadakan kegiatan yang melibatkan masyarakat. Sehingga peran tokoh masyarakat lebih penting dibandingkan perangkat Desa.

Kegiatan dari berbagai lembaga pendidikan, seperti LP ma'arif hanya bersifat sementara dengan mengadakan kegiatan-kegiatan peringatan hari besar, sehingga kegiatannya tidak menyentuh semua masyarakat. Pernah juga melakukan pelatihan membaca tajwid untuk guru ngaji, namun hanya sedikit saja yang mengikuti kegiatan tersebut. Perannya lebih pada untuk mempromosikan *Religy Education* dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengadakan kegiatan lomba setiap tahun sekali. Bisa dilihat dalam diagram di atas, bahwa letak lembaga Ma'arif jauh karena tak menyentuh masyarakat secara lebih luas dan tak menjanjikan peningkatan kualitas dan kuantitas guru TPA secara signifikan. Sehingga letak LP Ma'arif jauh dari masyarakat.

Sementara itu, LP2KP adalah suatu lembaga yang didirikan oleh Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) dan Kementerian Agama (Kemenag), ditugaskan untuk memberikan fasilitas pada guru-guru TPA dengan memberikan pelatihan lebih mendalam disbanding LP Ma'arif. Bukan hanya untuk mengembangkan kualitas guru, namun memberikan metode pengajaran pada santri dengan metode yang mudah dipahami. Pemantauan lembaga LP2KP dibawah naungan Kemenag tidak berhenti pemantauannya terhadap kualitas pada guru saja. LP2KP berperan dalam mengurusi pendirian suatu lembaga TPA. Sehingga Lembaga TPA tercatat di pusat dan mendapatkan tunjangan kesejahteraan guru dari pemerintah. Namun permasalahan disini, para guru TPA di Madiun khususnya Desa Luworo Kec Pilang Kenceng tidak mendapatkan tunjangan kesejahteraan bagi guru TPA padahal beberapa kota besar di Jawa Timur seperti Surabaya, Sidoarjo, Malang bahkan tetangga Madiun, Ngawi sudah mendapatkan tunjangan kesejahteraan guru TPA. Dari sinilah letak LP2KP jauh dari masyarakat. Kecilnya LP2KP karena LP2KP adalah suatu lembaga dibawah naungan Kemenag.

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) terlihat dari kedekatan lingkaran TPA pada masyarakat karena masalah mendapatkan dan meningkatkan pendidikan Al-Qur'an bagi anak-anak Desa Luworo, para orangtua mempercayakan pada TPA. Pengaruh TPA terhadap masyarakat berpengaruh sekali karena TPA adalah tempat dasar pengajaran membaca Al-Qur'an dari tidak bisa menjadi bisa. Sedangkan pendidikan formal adalah lanjutan belajar dari TPA. Fungsi dari TPA bukan hanya terbatas dalam hal membaca Al Qur'an belaka. Memberikan contoh tauladan yang baik juga di ajarkan dan di terapkan pada TPA. Peran ini tidak akan berjalan tanpa dukungan masyarakat dan para orang tua wali santri. Dengan dukungan mereka peran ini bisa berjalan sesuai yang diinginkan oleh masing-masing lembaga masyarakat dan lembaga TPA. Kecilnya lingkaran TPA dikarenakan masyarakat tidak begitu merasa penting peran TPA. Masyarakat lebih memilih pendidikan formal yang lebih penting. seperti orang tua masih tidak mempedulikan pembayaran iuran wajib bagi guru TPA yang telah disepakati.

Selain itu terdapat pula kelompok lain yang memiliki peran besar namun kurang memiliki pengaruh terhadap kegiatan kemasyarakatan khususnya keagamaannya, yakni perangkat Desa. Peran perangkat Desa hanya bersifat kelembagaan. Hanya demi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepentingan lembaga saja dekat dengan masyarakat. Terlihat dari besarnya lingkaran pada diagram bahwa perangkat dibutuhkan oleh masyarakat dan perannya penting bagi masyarakat namun kedekatan dengan masyarakat jauh, terlihat dari diagram diatas bahwa perangkat Desa hanya bersifat kelembagaan yang memberikan pelayanan kepentingan kelembagaan saja.

Kelompok takmir masjid memiliki pengaruh besar terhadap masyarakat luworo. Terlihat dari kedekatannya pada masyarakat dalam diagram. Kedekatannya terlihat dalam realitanya mengikuti kegiatan keagamaan. Peran takmir masjid tidak begitu penting terlihat dari diagram diatas. Bahwa takmir lebih kecil di bandingkan tokoh masyarakat dan perangkat Desa setempat. Karena takmir hanya sebuah amanat dalam menjaga masjid.

Pemetaan Aset Desa Luworo

Kegiatan KKN PAR merupakan kegiatan sosial masyarakat yang salah satunya menggunakan pendekatan SLF (*Sustainable Livelihood Framework*). Dimana konsep SLF tersebut bertujuan untuk memadukan antara aset dan akses yang dimiliki suatu daerah, serta kapabilitas yang dimiliki sebagai salah satu cara untuk mengembangkan kehidupan masyarakat di suatu daerah. Konsep inilah yang akan digunakan untuk menganalisa beberapa potensi atau aset yang dimiliki oleh Desa Luworo. Selain itu, konsep ini juga digunakan untuk menggali kerentanan yang timbul di tengah masyarakat.

Pendekatan SLF adalah analisa pendekatan terhadap lima aset utama yang nantinya akan digunakan untuk melihat kerentanan yang terjadi. Lima aset yang digunakan untuk menganalisa potensi yang ada di Desa Luworo yaitu:

Aset Manusia

Masyarakat Desa Luworo mayoritas tamatan SD, SMP, SMA, bahkan ada beberapa masyarakat yang tidak lulus SD. Itu terlihat dari data instrumen pendataan profil data Desa tahun 2011 mengenai jumlah orang yang bekerja di pendidikan informal dari tamatan SD ada 35 orang, 28 orang tamatan SMP, 60 orang tamatan tingkat SMA. Sedangan jumlah orang yang bekerja di pendidikan formal dari tamatan SD sebanyak 48 orang, 28 orang tamatan tingkat SMP, 55 orang tamatan tingkat SMA. Mereka hanya mampu mengenyam pendidikan hingga ke jenjang tersebut karena beberapa faktor, salah satunya adalah faktor ekonomi keluarga.

Kurangnya pengetahuan dan inovasi dalam menciptakan suatu karya membuat masyarakat tidak dapat bergerak ke depan. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa hasil

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertanian yang menumpuk di gudang mereka atau dijual langsung. Seperti kedelai, kacang tanah, padi, jagung dll. Padahal, apabila hasil pertanian tersebut diolah dengan beberapa sentuhan ide dan inovasi baru, maka akan melahirkan suatu produk unggulan masyarakat Desa Luworo yang bernilai tinggi. Keterampilan lain yang ada di Desa Luworo yaitu terdapat beberapa penduduk khusunya kaum perempuan yang mampu membuat kerajinan anyaman pandan. Hasilnya berupa tas-tas belanja. Ada sekitar 10 orang yang mampu membuat anyaman tersebut. Namun sekarang yang masih bertahan tinggal sekitar 5 orang.

Berdasarkan data instrumen data profil Desa tahun 2011 diketahui penduduk yang bekerja sebagai petani sebanyak 2500 orang, 1854 orang buruh tani, 29 orang PNS, 29 orang pengrajin indrustri, 24 orang pedagang keliiling, 86 orang peternak, 1 orang perawat swasta, 4 orang TNI, 3 orang Polri, pensiun PNS 7 orang, 2 orang seniman dan 24 orang karyawan penghasilan swasta serta tukang kayu sebanyak 279 orang. Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa mayoritas masyarakat Desa Luworo bermata pencaharian petani dan buruh tani serta sebagian kecil masyarakat bermata pencaharian sebagai PNS, ABRI maupun guru. Masyarakat memiliki etos kerja yang kuat sehingga mereka gigih untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

Sebagian besar masyarakat banyak yang sudah memiliki telepon seluler. Akan tetapi, mereka kurang bisa memanfaatkan alat komunikasi tersebut untuk mengakses mengenai perkembangan-perkembangan yang dapat menambah informasi masyarakat, yakni melalui internet.

Adaptasi merupakan proses penyesuaian diri seseorang terhadap lingkungannya. Masyarakat Desa Luworo pada tataran kapasitas beradaptasi sudah memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri baik dengan alam ataupun dengan kondisi masyarakat . selain itu, mereka juga mengikuti ritual-ritual yang diadakan di Desa sekalipun beberapa orang kurang sepaham dengan ritual tersebut.

Kondisi kesehatan masyarakat di Desa Luworo cenderung tidak ada masalah. Sekalipun beberapa orang terkena hipertensi yang disebabkan faktor usia dan pikiran. Untuk anak-anak kecil atau balita biasanya hanya mengalami sakit demam dan flu. Jika ada yang mengalami sakit serius , itu hanya beberapa warga saja. Bukan hanya itu saja, menurut penuturan Kuncoro (40) terdapat 2-3 orang yang menderita penyakit kusta yang letak rumahnya di jalan masuk samping Sekolah Dasar Luworo 2. Akan tetapi, jumlahnya sudah berkurang tidak sebanyak dahulu. Dahulu banyak orang yang terkena penyakit tersebut yang hingga akhirnya meninggal dunia. Namun, secara keseluruhan, kondisi kesehatan mayoritas masyarakat baik-baik saja. Karena, hanya beberapa orang saja yang terkena penyakit kusta.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aset alam

Potensi alam Desa Luworo memberikan limpahan hasil bumi dibuktikan berdasarkan data pendataan Desa tahun 2011 yakni kacang kedelai 78 ha menghasilkan sebanyak 1,5 ton/ha, kacang tanah 7 ha menghasilkan sebanyak 4 ton/ha, padi sawah 160 ha menghasilkan sebanyak 9 ton/ha, padi ladang 6 ha menghasilkan sebanyak 3 ton/ha, ubi kayu 9 ha menghasilkan sebanyak 6 ton/ha dan kangkung 0,25 menghasilkan sebanyak 10 ton/ha.

Gambar 21: Peta Wilayah Pertanahan Desa Luworo

Struktur tanah Desa Luworo yang cukup subur berhumus membuat segala macam apapun tanaman dapat tumbuh subur. Namun, di daerah Desa Luworo memiliki iklim sedang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan trofis membuat beberapa tanaman saja yang dapat hidup seperti padi, palawija dan singkong.

Sumber air dan perairan di bagi menjadi dua kondisi . saat terjadi musim kemarau maka beberapa sumber air akan kering dan hanya bias cukup untuk kebutuhan sehari-hari, seperti memasak dan mencuci, akan tetapi untuk pertanian pada musim ini merupakan derita petani untuk mencari air demi lahan sawahnya,dan hasilnya banyak petani menyewa mesin diesel dan menyewa PPAT (Proyek Penyebaran Air Tanah) milik pemerintah dengan mengeluarkan biaya berkisar Rp.15000-Rp35000 per jam.

Tidak hanya itu, alam Luworo juga memberikan atmosfer yang cukup baik bagi pertumbuhan hewan-hewan ternak. Terdapat beberapa peternakan kecil ada di Desa Luworo seperti; sapi, kambing, bahkan kelinci yang sekarang menjadi hewan yang direkomendasikan Menteri BUMN untuk lebih banyak dibudidayakan karena kekuatan dan daya tahan tubuhnya terhadap virus dan penyakit.

Aset Sosial

Dalam hal membangun sebuah jaringan dan koneksi,masyarakat Desa luworo tidak mengalami kesulitan yang berarti.masyarakat memiliki banyak jaringan dan koneksi diantara masyarakat,bahkan mereka juga memiliki jaringan dan koneksi diluar Desa untuk mempermudah mereka dalam mendapatkan informasi. Semua hal tersebut dapat terjadi karena keramahan antar masyarakat.

Masyarakat Desa luworo sangat menjunjung tinggi rasa persaudaraan .kondisi tersebut dapatdirasakan saat ada kegiatan kerja bakti ,hajatan salah satu warga maupun berita duka,mereka begitu antusias membantu sesame saudara mereka.potret yang dapat dilihat, mereka saling mengenal satu sama lain, walaupun jarak rumah diantara masyarakat cukup jauh. Karena tradisi kekerabatan diantara mereka begitu kental, membuat suasana esa ini rukun dan tentram.

Tentang hubungan kepercayaan dan saling mendukung, masyarakat telah menjunjung tinggi hal tersebut. Mereka saling mendukung satu sama lain demi kemajuan bersama. Masyarakat juga berusaha memupuk rasa kepercayaan diantara mereka agar tidak banyak menimbulkan konflik di Desa . karena menjunjung tinggi hal tersebut,maka masyarakat tidak saling bertindak egois demi kepentingan masing-masing ,an jika rasa kepercayaan dan hubungan saling mendukung terus dipupuk, Desa luworo akan dapat menjadi Desa yang aman dan damai.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Desa Luworo memiliki kegiatan social yang bersifat formal dan non formal. Kelompok formal merupakan kelompok-kelompok yang dibentuk secara terstruktur dibawa naungan lembaga kepemerintahan yang memiliki AD/ART, kelompok-kelompok formal di Desa luworo diantaranya yaitu LPKMD, karang taruna, koperasi wanita, BPD, dan HIPA, kelompok- kelompok non formal merupakan kelompok yang dibentuk oleh masyarakat itu sendiri dan tidak memiliki AD/ART kelompok non formal diantaranya yaitu jamaah yasinan dan tahlilan di mesjid-mesjid. Kelompok formal dan non formal tersebut sangat memiliki peranan di Desa luworo, yaitu untuk meningkatkan rasa persaudaraan antar masyarakat. Kelompok non-formal yang ada di Desa Luworo seperti adanya kelompok pencak silat. Ada dua kelompok pencak silat terbesar di desa tersebut, yaitu Persaudaran Setia Hati (PSH) dan Ikatan Kera Sakti Putra Indonesia (IKSPI).

Dalam mengambil sebuah keputusan / kebijakan, masyarakat selalu menggunakan system musyawarah mufakat yang diikuti oleh seluruh warga. Mekanisme pengambilan keputusan dengan musyawarah mufakat dipercaya dapat merekatkan hubungan kekerabatan diantara masyarakat Desa luworo.

Aset ekonomi (keuangan)

Mayoritas masyarakat Desa luworo bermata pencaharian sebagai petani, oleh karena itu, *income* mereka berasal dari hasil panen yang mereka peroleh. Dari data desa yang diperoleh, untuk tanaman padi bisa menghasilkan 1,5 ton/Ha.

Selain dari hasil panen yang mereka peroleh, beberapa masyarakat ada yang memiliki hewan ternak seperti : sapi yang pada tahun 2011 terdata berjumlah 254 ekor namun turun derastis pada tahun berikutnya disebabkan turunnya harga sapi, kambing yang berjumlah 595 ekor, dan kelinci yang dijadikan sebagai tabungan masa depan mereka berjumlah 135 ekor.

Jika masyarakat Desa luworo mengalami gagal panen / hasil panen yang sedikit, maka jalan alternatif yang diambil oleh masyarakat yaitu mengajukan pinjaman ke koperasi / bahkan ke rentenir. Terdapat satu Koperasi Simpan Pinjam di desa tersebut. Namun berkembang dengan adanya 3 kelompok simpan pinjam.

Aset fisik

Akses jalan yang berada di Desa luworo begitu memprihatinkan, ditambah lagi dengan tidak adanya transportasi umum yang menghubungkan Desa luworo dengan Desa yang lain. Selain itu jika di malam hari, akses jalan sangat gelap gulita karena tidak adanya penerangan. Kondisi bangunan dan tempat tinggal masyarakat Desa luworo dapat dikatakan sangat tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

layak. Hal tersebut dapat dilihat dari tata ruang rumah , alas dan atap rumah bahkan saluran pembuangan air yang begitu dekat dengan sumur, padahal seharusnya jarak antara sumur dan saluran pembangunan air harus lebih dari 10 meter. Ditambah lagi, beberapa hewan ternak yang dipelihara di dalam rumah. Sedangkan infrastruktur untuk kegiatan – kegiatan sosial seperti masjid, sekolah, gereja sangat mendukung untuk kegiatan – kegiatan masyarakat.

Peralatan dan teknologi masyarakat Desa luworo telah banyak memiliki alat- alat modern. Seperti di bidang pertanian, yang sudah menggunakan traktor untuk membajak sawah, pestisida buatan untuk mengatasi hama, dan pupuk anorganik sebagai tambahan suplemen makanan bagi tumbuhan. Di sisi lain, di bidang usaha kecil masyarakat (UKM) seperti pada produksi *Tiwul* instan, masih menggunakan alat tradisional dalam proses memasak dan proses pengeringannya.

Analisis Kerentanan Desa Luworo

Besarnya potensi yang dimiliki Desa luworo seperti asset alam dan sosial, masih belum memberikan kesejahteraan bagi seluruh masyarakat luworo, dalam konsep SLF 5 aset tersebut berbentuk segi 5 dengan sudut yang sama.

Kondisi Aset yang Stabil

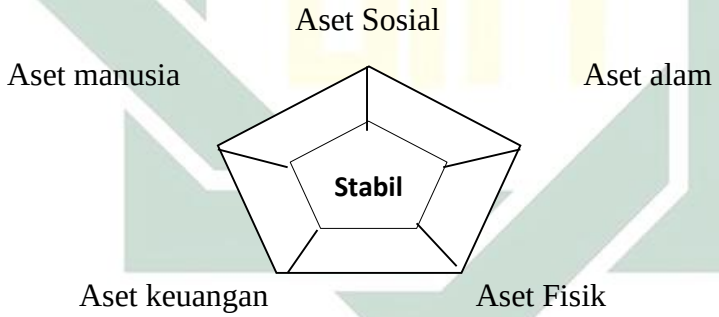

Apabila salah satu asset / beberapa asset rentan terhadap suatu problematika maka akan didapatkan bentuk segi 5 yang tidak beraturan ini menandakan bahwa keadaan masyarakat di sana kurang sejahtera.

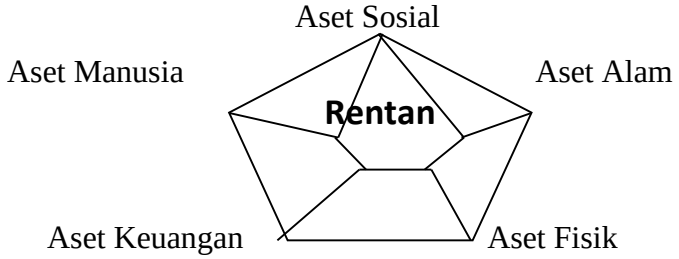

Kondisi aset yang rentan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kondisi segi lima tidak beraturan tersebut terjadi pada Desa luworo. Asset yang masih rentan di masyarakat akan mengalami rentan kemiskinan . Desa luworo ada 3 aset yang sangat rentan yaitu asset keuangan, asset fisik, dan asset manusia.ketiga asset tersebut cukup sedikit dimiliki oleh masyarakat Desa luworo . kualitas asset itu masih belum memenuhi standar untuk lepas dari belenggu kemiskinan , oleh karena itu perlu adanya keseimbangan dari ketiga asset tersebut agar sama dengan dua asset lainnya.[6]

Kondisi alam yang masih rentan terutama jika berada pada musim kemarau. Berkurangnya jumlah debet air mengakibatkan biaya pertanian menjadi meningkat karena petani harus menyewa mesin penyedot air. Hal ini, bagi para petani kecil mengakibatkan mereka tidak bisa kembali bertani. Dampak social yang muncul adalah mereka mencoba untuk keluar dari desa asalnya untuk mencari sumber penghasilan lain di luar dengan melakukan urbanisasi.

Aset fisik desa salah satu contohnya yaitu kondisi jalan di Desa Luworo yang bisa dibilang tidak layak. Buruknya jalan utama media transportasi desa mengakibatkan para petani yang berhasil penen enggan menjual sendiri hasil panennya ke pasar. Mereka lebih memilih menjual hasil panennya ke tengkulak yang notabene member harga lebih rendah dari harga pasar pada umumnya.

Di Desa luworo ada tujuh lembaga formal dan informal yaitu gabungan dari kelompok tani, UKM taman hidayah, Taman Pendidikan Al- Qur'an, arisan warga program keluarga harapan, KUBE (koperasi usaha bersama) dan koperasi wanita gelatik.

Selain itu menunjang perekonomian masyarakat Desa, maka ada bantuan dari pemerintah seperti: bantuan berbentuk 4 ekor kambing dan 2 kg beras,bantuan uang senilai Rp 250.000/ 3 bulan untuk keluarga yang memiliki 3 anak yang masih balita sampai SMP . dan bantuan berupa bahan pokok pangan RASKIN (beras miskin) sebesar 30 kg. dimana alur pembagiannya diberikan kepada masyarakat yang tidak mampu sebanyak 20 kg dan sisa nya diberikan pada yang lainnya.

Di Desa ini juga terdapat Posdaya Taman Hidayah yang bergerak dalam kegiatan perekonomian masyarakat dengan memproduksi Tiwul instan. Posdaya ini rutin tiap minggu ada arisan nyaur gawo dimana anggota arisan membawa 1 kg beras dan uang Rp 1000.-. arisan nyaur gawo ini berbasis perekonomian syari'ah yang tujuannya saling menguntungkan tanpa ada riba.

---

[6] Penggunaan strategi SLF dapat diterapkan pada ada tidaknya sumber penghidupan masyarakat , terpenuhi tidak nya kebutuhan kehidupan secara layak . terjamin tidaknya pemenuhan kebutuhan untuk kini dan masa depan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan pemetaan kelembagaan bahwa di Desa luworo pernah ada biogas dan tempe tepatnya pada saat periode KKN 2010. Pada KKN 2012 maka dicanangkan sebuah program pembuatan bakpao singkong dan krupuk singkong.

Setelah didapatkan kesepakatan bersama warga untuk memfokuskan penyelesaian masalah melalui FGD maka ada 3 bidang yang memerlukan penguatan strategi SLF agar masyarakat lepas dari belenggu SLF, ada beberapa program yang dicanangkan di Desa Luworo untuk di lanjutkan sebagai kegiatan penunjang perekonomian masyarakat, diantaranya: pengembangan produk *Tiwul dan Gatot* Instant, pembuatan assesoris dari klobot jagung, pembuatan pestisida alami dari urin kelinci, penanaman sayuran, memberi Peluang Katar untuk berkarya dan penguatan pendidikan agama (TPA) sebagai basis trasnformasi pendidikan berkualitas yang mampu mendorong semangat dalam berusaha.

Rencana Merubah yang Biasa menjadi Istimewa

Setelah dibahas beberapa permasalahn yang muncul pada bab sebelumnya, pada FGD bersama anggota Posdaya tanggal 17 Februari 2013 tersebut juga berusaha mencari solusi yang dibantu oleh tim KKN.

Gambar 22: Proses diskusi bersama anggota Posdaya Taman Hidayah

Masalah yang pertama muncul adalah perizinan dari Dinas Kesehatan (Dinkes) dan Dinas perindustrian dan perdagangan (Disperindag). Masyarakat akan mencoba menghubungi langsung Dinkes dan Disperindag untuk mendapatkan informasi cara melakukan pendaftaran dan perizinan kelayakan produk dan pemasaran. Jika nantinya harus mengeluarkan biaya baik itu transportasi yang cukup jauh menuju dua kantor lembaga pemerintahan itu, maupun biaya administrasi pengurusan perizinan tersebut, mereka siap mengeluarkan.

Sedangkan untuk masalah standarisasi kualitas produk dari mulai jenis, rasa dan kemasan, juga berat (isi) akan terus dibenahi. Untuk rasa, sebelumnya *Tiwul* dengan dua rasa yaitu, pandan dan original. Masyarakat berencana untuk focus terlebih dahulu, menetapkan satu rasa yaitu rasa Original (asli) dengan tekstur yang berbentuk seperti ukuran biji beras,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena setelah dilakukan taster (percoban) di masyarakat sekitar, pada umumnya masyarakat lebih menyukai rasa original, dibandingkan rasa baru, rasa pandan. Untuk ukuran isi, sebelumnya timbangan *Tiwul* yang kurang merata karena alat timbang yang masih tradisioanl, masyarakat mencoba menyamakan berat atau isi kemasan *Tiwul* instan. Berkaitan dengan kemasan, masyarakat berencana untuk mengganti label sebelumnya dengan lebel baru jika nantinya sudah mendapat perizinan. Hal ini untuk mendapatkan kualitas label yang lebih baik.

Permasalahan berikutnya yaitu berkaitan dengan pemasaran, masyarakat dibantu tim KKN berusaha mencari Link (jaringan) di toko-toko/outlet yang bersedia bekerjasama.Selain itu, sosialisasi juga dilakukan masyarakat untuk memperkenalkan produk itu dikalangan masyarakat sendiri sebelum menembus pasaran.dan rencana kegiatan sosialisasi itu dilakukan dengan mengundang warga dan para produsen *Tiwul*. Mengumpulkannya dan memberi penjelasan tentang produk *Tiwul* dan rencana pengembangannya. Bisa juga sosialaisasi langsung dilakukan dengan berkunjung ke rumah-rumah warga. Dengan ini, diharapkan masyarakat mengerti dan ikut mendukung pengembangan produk *Tiwul dan Gatot* instan tersebut.

Keberkahan Alam yang Tidak Pernah Habis

Berdasarkan deskripsi sebelumnya mengenai permasalahan mesyarakat Desa Luworo di bidang ekonomi, ada empat permasalahan mendasar yang ada di Desa Luworo. Pertama, minimnya masyarakat yang mampu memberikan kontribusi dalam peningkatan SDM; kedua, minimnya informasi mengenai lapangan pekerjaan; ketiga, modal dan keterampilan yang kurang untuk membuka usaha; keempat, minimnya pengelolaan hasil SDA yang lebih bernilai.

Dari permasalahan-permasalahan tersebut, masyarakat beserta mahasiswa KKN mendiskusikan dan mencari solusi terbaik. Seperti pohon harapan yang sudah ada, didukung dengan analisa SLF dalam melakukan pendekatan kerentanan. Maka dihasilkan beberapa solusi yang diharapkan mampu merubah kondisi ekonomi masyarakat Luworo menjadi lebih baik, di antaranya rencana pelatihan keterampilan hasil pertanian.

Berdasarkan SDA yang ada dan bercermin dari pengalaman KKN PAR 2012 lalu, maka masyarakat sedikit khawatir untuk mengadakan pelatihan pembuatan produk makanan. Disamping itu, masyarkat juga menunggu keberhasilan dari produk makanan yang sudah ada, yaitu *Tiwul dan Gatot* instan. Maka dari itulah, pelatihan ke depan diarahkan pada pembuatan produk nonmakanan. Melihat kondisi saat ini, di mana masa panen jagung yang sedang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melimpah, namun ternyata limbah yang dimunculkan juga lebih banyak, yaitu sampah kelobot jagung, maka atas inisiatif mahasiswa yang membawa salah satu contoh kerajinan tangan berupa bros yang terbuat dari kelobot jagung, diputuskanlah untuk membuat pelatihan pembuatan asesoris dari kelobot jagung.

Disamping bahan yang melimpah, karena kelobot yang digunakan adalah kelobot yang cukup tebal dan lebar, bisa dikumpulkan sebanyak banyaknya. Perlatan yang dibutuhkan juga tidak terlalu mahal dan ribet, cukup siapkan gunting, lem kayu, lem tembak, pewarna tekstil, benang jahit, setrika, peniti, kawat, dan kain fanel yang bisa dengan mudah didapatkan di pasar. Pelatihan kelobot jagung ini memang diberikan khususnya untuk remaja-remaja dan ibu-ibu. Dibutuhkan keuletan dan kekreatifan dari setiap orang untuk membuat asesoris dari kelobot jagung ini.

Setelah berdiskusi lama, maka diputuskan pelatihan akan dilaksanakan pada hari Rabu, 13 februari di dua lokasi yang berbeda. Pertama di rumah pak Mardji, dan kedua di rumah Mbak Citra ketua Katar Desa Luworo.

Desa Luworo merupakan Desa yang memiki potensi alam yang melimpah. Mulai dari hasil pertanian dan perkebunan. Keberadaan sumberdaya alam sangat berkaitan erat dengan peningkatan pertumbuhan tingkat ekonomi warga, namun hal itu akan menjadi sia-sia jika sumberdaya alam yang melimpah itu belum bisa dimanfaatkan dengan benar dan bijak. Melihat dari banyaknya sumberdaya yang diliki Desa Luworo maka peneliti bersama masyarakat mencoba untuk memanfaatkan hal tersebut salah satunya dengan menjadikan peternakan sebagai komoditi utama yang tidak hanya dimanfaatkan daging namun dengan pemanfaatkan kotoran agar tidak terbuang sia-sia.

Wilayah Desa Luworo merupakan wilayah produktif yang didominasi oleh wilayah pertanian dan perkebunan. Maka tak heran jika mayoritas masyarakatnya bermata pencaharian petani dan berkebun. Namun banyak juga warga Desa yang juga memiliki ternak khususnya ternak ruminansia. Alasan jenis ternak ruminansia dipilih adalah karena letak Desa yang berada disekitar hutan dan masih tersedia banyak rerumputan yang dapat digunakan untuk dijadikan pakan ternak.

Melihat potensi itu maka warga sepakat untuk mencoba untuk memanfaatkan secara maksimalkan yang sudah ada dan tersedia berlimpah dialam dengan memadukan antara peternakan dengan bidang pertanian.

Jenis ternak ruminansia yang banyak dipelihara oleh warga adalah sapi, kambing, dan sebagian kecil adalah kelinci. Sapi dan kambing dipilih karena hewan ternak itu merupakan hewan yang mudah di biakkan dan tidak membutuhkan banyak biaya untuk pakan, namun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keduanya tidak mampu cepat bereproduksi, juga masa pemeliharaannya juga teramat lama sehingga ternak itu hanya dijadikan tabungan untuk masa mendatang. Harga bibit yang relatif mahal juga membuat mereka berfikir untuk memutuskan membeli jenis ternak yang lebih ungul. Misalnya sapi perah yang air susunya bisa diambil setiap hari.

Berangkat dari masalah itu maka fasilitator bersama masyarakat mencoba untuk mendiskusikan bagaimana cara mengatasinya. Menjadikan hasil peternakan sebagai satu komoditas lain yang mampu meningkatkan kondisi ekonomi masyarakat.

Akhirnya pada tanggal 8 Pebruari 2013 diadakan satu diskusi dengan masyarakat untuk mencari satu solusi yang tepat sehingga dapat dicari jalan keluarnya dan memilh satu jenis ternak ruminansia yang uggul. Artinya ternak itu memiliki nilai jual yang tinggi, dapat diterima di pasar domestik maupun mancanegara, cepat bereproduksi, dan semua bagiannya dapat dimanfaatkan serta pengadaannya hanya membutuhkan modal yang relatif rendah.

Gambar 23: Diskusi Bersama Tokoh Masyarakat dan Perangkat Desa

Melalui diskusi panjang, akhirnya peneliti bersama warga sepakat untuk memilih kelinci sebagai ternak yang dapat dikatakan mempunyai prospek yang baik untuk dibudidayakan. Kelinci dianggap unggul karena selain prospek yang bagus kedepannya juga semua bagiannya dapat dimanfaatkan mulai dari daging, tulang, bulu, bahkan urin dan kotorannya.

Namun pada proses diskusi tersebut juga disebutkan ada beberapa masalah yang diperkirakaan akan mucul diantaranya:

Pertama: pembuatan kandang kelinci membutuhkan biaya yang banyak Karena kelinci yang diperlihara nantinya akan dimanfaatkan dagingnya sekaligus diambil urinnya yang akan diolah sebagai pupuk organik dan pestisida ogranik sehingga harus menggunakan kandang jenis bateray.

Kedua: pemeliharaan kelinci sendiri bisa dibilang lebih rumit dibanding dengan hewan jenis ruminansia lain. Hal ini dikarenakan sistem pemeliharaan kelinci yang bersifat intensif dan tidak dapat diumbar sehingga kebutuhan nutrisi pakan harus tercukupi. Selain itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyaknya penyakit yang sering menyerang hewan ini sehingga harus melakukan perawatan yang kontinyu setiap harinya.

Ketiga: kurangnya pengetahuan masyarakat tentang berternak kelinci yang benar, hal ini dikarenakan memang kelinci merupakan minoritas ternak yang dipelihara selain dari tujuan sebagai binatang hias juga sebagai penghasil daging untuk dikonsumsi, namun karena SDM masyarakat yang kurang sehingga belum bisa dimanfaatkan secara maksimal.

Keempat: karena sifat masyarakat yang kurang tekun untuk melakukan kegiatan yang bisa dikatakan agak rumit, sehingga kegiatan apapun yang itu membutuhkan tenaga dan pikiran lebih mereka enggan untuk melakukannya. Hal ini terbukti dengan setelah diadakan bebarapa program yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, tidak ada satu program pun yang sampai sekarang masih dipertahankan keberlangsungannya.

Dari masalah–masalah yang menjadi penyebab di atas maka harapan yang diinginkan oleh masyarakat melalui ternak kelinci ini adalah

Pertama: karena pertumbuhan kelinci yang relatif cepat yaitu sampai satu tahun 10 kali melahirkan dengan rata – rata melahirkan empat sampai 12 ekor. Hal ini yang menjadi pertimbangan bahwa memelihara kelinci tidak harus butuh modal yang relatif besar karena dengan menyediakan satu pasang kelinci usia produktif dalam setahun dapat menghasilkan kira – kira 50 – 100 ekor.

Kedua: dengan pemeliharaan sistem intensif maka perlakuan dan penanganan terhadap ternak lebih mudah, karena sistem intensif dilakukan pada kandang yang relatif kecil dan ternak dibatasi untuk bergerak sehingga matabilisme pemanfaatkan pakan banyak digunakan untuk menghasilkan karkas atau daging.

Ketiga: pengetahuan dan pengalaman merupakan modal penting dalam memulai suatu usaha. Dengan memiliki pengetahuan yang memumpuni untuk menggeluti bidang tersebut seseorang akan memiliki gambaran abstraksi “mau dibawa kemana usaha” itu nantinya. Dan dari sinilah mereka akan dapat menentukan tujuan, menejemen usaha, serta pasar yang menjadi target pemasaran hasil produksi

Keempat: dengan tujuan produksi yang jelas akan menambah semangat mereka untuk mencoba budidaya kelinci. Sehingga nantinya diharapkan usaha budidaya kelinci menjadi komoditas suatu kelompok warga.

Diskusi ini diakhiri dengan membuat rumusan pemecahan masalah yang nantinya bisa direalisasikan kedalam satu kegiatan yang bersifat fisik dan berkelanjutan. Rencana lain untuk merubah kondisi ekonomi masyarakat Desa Luworo adalah dengan melakukan pembudidayaan sayuran kangkung. Sayuran kangkung dipilih karena beberapa manfaatnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sudah tidak asing lagi di kalanganan masyarakat Desa Luworo. tidak hanya itu, kangkung juga merupakan tanaman yang bisa tumbuh dangan mudah tanpa perawatan yang sulit.

Masyarakat menyadari menanam kangkung mungkin tidak akan meningkatkan penghasilannya secara signifikan, namun setidaknya pengeluaran mereka untuk membeli sayur di pasar akan sedikit berkurang. Rencana pembuatan lahan percontohan kangkung berada di dua lokasi, yang pertama di lahan milik warga, pak Soekadi, yang mudah dijangkau, dan yang kedua di lahan milik Ibu Win. Lahan-lahan tersebut merupakan lahan percontohan yang hasil dari kangkungnya bisa dinikmati masyarakat sekitar.

Memupuk Semangat Generasi Penerus

Katar adalah tempat inspirasi bagi para pemuda dalam membuat kegiatan-kegiatan dan menjadi penyemangat bagi kemajuan Desanya. Katar yang ada di Desa Luworo terdiri dari 170 orang dengan 70 orang dari Luworo I, 60 orang dari Luworo II, dan 40 orang dari Luworo III. Dari sekian banyak orang yang ikut dalam anggota Katar,hanya 13 orang yang terpilih menjadi pengurus Katar. Akan tetapi, dari 13 pengurus tadi, yang aktif didalamnya hanya 3 sampai 4 orang saja. Meskipun, yang aktif hanya segelintir orang saja, mereka tetap bersemangat dalam mengemban amanatnya demi kemajuan Desa Luworo.

Kegiatan yang biasa dilaksanakan oleh Katar diantaranya; mengadakan pertemuan rutin pada tanggal 5 tiap bulan di balai Desa Luworo dan sekaligus dengan membayar iuran 5.000. Selain itu, mereka juga mengadakan kegiatan seperti karnaval, *halal bi halal*, lomba dan sebagainya. Untuk pelaksanaan kegiatan tersebut, kurang lebih mereka menghabiskan biaya sebesar 2-3 juta, sehingga ketika acara lomba dan *halal bi halal* waktunya berdekatan maka, acaranya dijadikan satu. Akan tetapi, ketika jarak waktunya lumayan jauh, mereka harus milih salah satu diantara beberapa pilihan tadi mengingat anggaran biayanya yang tidak cukup memungkinkan.

Menyikapi permasalah lemahnya peran terhadap Katar Desa Luworo yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, Katar mengadakan pertemuan pada hari Rabu, 13 Februari 2013 dengan perangkat Desa, pengurus dan anggota Katar guna untuk berdiskusi membicarakan dan mencarikan solusi terbaik guna menindak lanjuti permasalah dan harapan agar peran pemuda terhadap Katar kembali bangkit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pertemuan tersebut dihadiri langsung oleh kepala Desa Luworo, bapak Sunardi; kepala Keamanan dan Ketertiban Masyarakat (Kamtibmas), bapak Tarno; dan Kasun I, pak Suparlan.

Mengembalikan peran pemuda terhadap Katar memang tidak mudah, dibutuhkan pengorbanan tenaga dan pikiran yang ekstra. Tapi melihat semangat yang ditunjukkan ketua Katar dan beberapa pengurus yang hadir saat itu membuktikan bahwa Karta Desa Luworo masih mampu bertahan,. Beruntunglah ada solusi yang ditawarkan Tarno yang didukung oleh pak Sunardi berkenaan dengan pengembangan kewirausahaan anggota Katar.

Tarno (56) menawarkan kerja sama usaha cuci mobil dan motor dengan modal yang tidak memberatkan anggota Katar. Setidaknya, dibutuhkan dana lebih dari Rp 15 juta untuk membuka usaha itu. Modal usaha bisa bersumber dari Tarno penuh atau dengan sistem *patungan* antara Tarno dan anggota Katar, atau juga dengan melakukan kredit yang beliau jamin akan dicairkan dari salah satu bank langganan beliau. Namun untuk sementara, cukup menyiapkan beberapa hal penting, yaitu tempat dan mesin semprot.

Gambar 24: Dari kiri: Kasun I, Pak Tarno, Pak Kades dalam FGD bersama Tokoh Pemuda dan KKN PAR 2013

Usaha cuci mobil dan motor ini akan diberi nama "*Pencucian Motor dan Mobil Katar"* dengan tenaga awal yang dibuthkan adalah 2-4 orang Katar. Ada yang menarik dari konsep usaha cuci mobil dan motor ini, Pak Tarno memberikan ide bahwa setiap pelanggan yang menggunakan jasa cuci Katar akan mendapat satu gelas kopi gratis. Konsep ini bisa dibilang baru dan beliau mengkalim belum ada satu pun tempat cuci yang menggunakan konsep ini. Meskipun muncul pro dan kontra di antara anggota Katar, namun secara umum forum sepakat bahwa usaha ini harus dijalankan.

Tujuan dari kerja sama usaha ini pada intinya agar Katar Desa Luworo bisa lebih mandiri. Hasil dari usaha ini ditujukan untuk anggota Katar khususnya, dan sebagian masuk untuk simpanan kas Katar sendiri. Belum bisa dipastikan kapan usaha ini bisa dijalankan, mengingat harus dilakukan survey terlebih dahulu terhadap lokasi yang nantinya akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dijadikan tempat usaha tersebut. Tempat direncanakan berada di pertigaan perbatasan dusun II dan dusun III, juga harga mesin semprot yang belum pasti, namun Pak tarni berjanji, mesin seharga Rp 4-5 juta siap beliau belikan jika Katar pun siap dengan usaha tersebut, kapan pun.

Keikhlasan Guru Ngaji yang Harus Terbayar

Setelah melakukan *Focus Group Discusion* pada tanggal 8 Februari 2013 selama kurang lebih 3 jam bersama perangkat Desa, tokoh masyarakat dan tokoh agama Desa Luworo. FGD tersebut menghasilkan beberapa solusi untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas guru TPA. Pertama, memberikan honorarium kepada guru-guru TPA agar mereka bisa lebih bertanggung jawab dan menjaga profesionalisme pengajar dan menghindari asal mengajar. Kedua, memberikan pelatihan guru TPA berkualitas kepada semua guru-guru TPA Desa Luworo agar output yang dihasilkan juga berkualitas.

Berkenaan dengan solusi pertama, sebagaimana dijelaskan oleh salah satu peserta FGD yang juga pengasuh dan guru TPA, Mardji, bahwa ia mendapat informasi mengenai program insentif kesejahteraan untuk guru TPA dari Kemenag. Sudah lama program itu ada, namun beliau heran kenapa di Madiun program itu belum ada. Kota-kota besar seperti Surabaya, Sidoarjo, dan Malang, bahkan di Kabupaten Ngawi yang notabene bersebelahan dengan Madiun telah cukup lama ada program seperti itu. hal ini menjadikan pertanyaan besar bagi masyarakat khususnya guru-guru TPA di Kecamatan Pilang Kenceng.

Gambar 25: pak Mardji yang sedang menjelaskan problem TPA

Pemberian insentif dari pemerintah terhadap guru TPA yang berada di Kabupaten Ngawi seharusnya diberikan juga di Kabupaten Madiun, karena program insentif dari pemerintah ini akan sangat membantu terhadap lancarnya proses belajar-mengajar mengaji di TPA yang berada di Desa-Desa pedalaman seperti Desa Luworo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka dihasilkan keputusan untuk menghubungi pihak Kemenag dalam rangka mencari informasi mengenai program insentif kesejahteraan guru TPA tersebut, khusunya untuk Desa Luworo Kecamatan Pilang Kenceng Kabupaten Madiun. Jika nantinya dibutuhkan pengajuan proposal dan pelengkapan data, maka mahasiswa KKN diminta bantuan untuk membantu menyiapkan hal-hal tersebut bersama guru-guru TPA. Setidaknya satu minggu setelah itu harus bisa mendapatkan informasi yang jelas berkenaan dengan program tersebut. Jika hal ini berhasil, maka akan sangat membantu para guru TPA dalam kaitannya dengan pemenuhan kebutuhan ekonomi sehingga diharapkan pula memupuk semangat guru TPA untuk lebih bersikap profesional dalam mengajar.

Permasalahan pendidikan di Desa Luworo tetap berfokus pada masalah pendidikan TPA. Dalam pendidikan ini guru merupakan salah satu faktor pendukung penting untuk menghasilkan santri yang memiliki kemampuan yang bagus. Maka dari itu, dibutuhkan juga guru yang berkualitas yang mampu memberikan pengajaran yang efektif dan disukai santri. Namun, ini bukan berarti di Desa Luworo kualitas gurunya masih rendah. Secara umum guru TPA di Desa Luworo merupakan lulusan pondok tradisional yang mempunyai ilmu pegetahuan agama yang lebih dari cukup. Akan tetapi, dalam proses pembelajaran dan pengajaran, rata-rata metode yang digunakan itu masih bersifat konvensional, santri diminta satu per satu membacakan bacaan Al-Qur'annya. Hal ini jelas kurang begitu efektif, sementara setiap guru paling tida memegang santri antara 40-50 santri. Diperlukan metode yang harus sesuai dengan karakter masyarakat dan para santri yang tidak hanya mudah, tapi juga menyenangkan. Untuk itu dalam pendidikan TPA diperlukan suatu pelatihan untuk meningkatkan kompetensi mengajar guru.

Mengadakan pelatihan meningkatkan kualitas guru TPA dapat dilakukan dengan cara bekerjasama dengan pihak swasta atau pemerintah yang telah mempunyai program pelatihan guru TPA yang telah terstruktur, sekiranya juga dapat disesuaikan dan diterapkan di Desa Luworo ini tanpa mengubah atau bertolak belakang dengan metode dan model pembelajaran yang selama ini telah diterapkan di TPA.

Menindaklanjuti permasalah tersebut, dalam hal ini untuk peningkatan mutu guru TPA bisa menghubungi dua lembaga yang selama ini menaungi TPA di Desa Luworo, yaitu LP2KP atau LP Ma'arif. Namun, sebagaimana penuturan beberapa guru TPA bahwa dua lembaga tersebut tidak memiliki program yang jelas untuk pengembangan kualitas guru TPA di Desa Luworo, maka ada usulan dari mahasiswa untuk bekerjasama dengan pihak swasta dalam hal ini lembaga pelatihan guru ngaji yang telah memiliki kepercayaan di beberapa kota besar di Jawa Timur, yaitu Ummi Foundation. Meskipun Ummi merupakan lembaga profit,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

namun Ummi pun memiliki program sosial (CSR) yang jelas tidak akan memberatkan guru-guru TPA di Desa Luworo ini.

Rencana ini pun diterima dan disepakati oleh masyarakat khususnya guru-guru TPA Desa Luworo. Jadi langkah yang bisa dilakukan adalah menghubungi pihak LP2KP atau LP Ma'arif mengenai rencana kerjasama dengan Ummi Foundation untuk melakukan pelatihan guru ngaji yang lebih berkualitas.

Melalui 7 tingkatan yang telah ditetapkan oleh lembaga ummi foundation. Dalam hal ini juga berdasarkan FGD bersama masyarakat telah disepakati bahwa untuk peningkatan kualitas guru TPA tersebut akan dilakukan kerjasama dengan lembaga Ummmi Foundation. Karena TPA diDesa luworo dinaungi oleh pihak lembaga LP2KP sehingga untuk mengadakan pelatihan tersebut tidak hanya melibatkan masyarakat dan guru TPA namun juga meminta izin dan melibatkankan lembaga LP2KP dalam pelaksanaanya.

Program ini dilakukan langsung oleh lembaga Ummi Foundation terhadap guru-guru TPA sehingga guru-guru TPA dapat menerima pelatihan tersebut secara langsung dan bertahap sampai mereka mahir dan sesuai dengan target yang telah ditetapkan Ummi. Melihat kondisi ekonomi guru-guru TPA diDesa luworo yang sebagian besar menengah kebawah untuk itu diusahakan dalam pelaksanaan program pelatihan ini guru TPA digratiskan. Sehingga dalam hal pembiayaan semua ditanggung melalui program sosial Ummi Foundation. Untuk mendapatkan program tersebut masyarakat dibantu untuk mengajukan proposal pada Ummi Foundation.

Perjuangan menjadi Produk Unggulan

Telah dibahas sebelumnya mengenai beberapa rencana atau planning untuk menjadikan *Tiwul* sebagai produk unggulan. Yaitu dengan melaksanakan apa yang telah direncanakan pada bab sebelumnya. Pertama mencari informasi ke Dinkes dan Disperindag berkenaan dengan proses perizinan. Proses ini dilakukan oleh Pak Margono selaku koordinator Posdaya Taman Hidayah bahkan se-Kecamatan Pilang Kenceng dan didampingi oleh tim KKN. Pendampingan oleh tim KKN agar anggota Posdaya khususnya dan masyarakat umumnya bisa faham bahwa proses perizinan ini mampu mereka lakukan. Ke depan, tentunya mereka tidak akan lagi canggung untuk melakukan proses ini.

digilib.uinsby.ac.id

lama baru

Gambar 26: Pergantian Logo Produk Gatot dan Tiwul Instan

Proses untuk mendapatkan izin dan nomer Dinkes dan Disperindag ini dilakukan oleh pak Margono yang dibantu tim KKN berulang kali mendatangi kantor Dinkes dan Disperindag ini memang cukup rumit. Ada beberapa hal yang tidak disetujui Pihak Dinkes diantaranya adalah perubahan pada label. Pada mulanya label *Tiwul* ini bernama "Taman Hidayah", namun pihak Dinkes meminta untuk tidak menggunakan nama yayasan dalam penamaan label. Padahal nama Taman Hidayah bukanlah nama sebuah lembaga atau yayasan, melainkan nama Posdaya, yang merupakan wadah pemasarn bagi warga, dan karena produsennya tidak cuma satu, maka diberilah nama Taman Hidayah. Akan tetapi, pihak Dinkes meminta untuk mengganti nama label *Tiwul* instan tersebut. dan akhirnya dari Taman Hidayah label *Tiwul* instan ini diganti menjadi "*Tiwul* Instan Dewi Rejeki". Dari pergantian ini, ada sebagian warga yang memproduksi *Tiwul* keberatan, karena nama Dewi rejeki, lebih terlihat menjadi milik perseorangan dari pada gabungan. Namun untuk pergantian nama label tersebut warga masih berunding dengan Margono. Proses pun berlanjut sampai akhirnya dikeluarkanlah No PIRT sebagai tanda bahwa produk tersebut sudah mendapat izin Dinkes dan Disperindag untuk diproduksi dan dipasarkan.

Gambar 27: No.Produk Industri Rumah Tangga (PIRT) sebagai bukti Tiwul dan Gatot Instan mendapat perizinan dari Dinkes dan Disperindag

Standarisasi kualitas bagi sebuah produk khusunya produk baru merupakan unsur penting agar bisa diterima dan menebus pasaran. Untuk mendapatkan standarisasi sebagai mana umumnya produk lain. Dan sampai sejauh ini rencana masyarakat belum bisa terlaksana dikarenakan beberapa kendala, salah satunya adalah pemilihan bahan pokok yang belum belum sempat dilakukan, dikarenakan kegiatan para produsen yang masih harus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengerjakan aktifitas lain selain memproduksi *Tiwul*. Akan tetapi untuk rencana lainnya, seperti berat atau isi, masyarakat telah menyediakan alat timbangan yang baru untuk mendapatkan timbangan yang sama. Begitu juga dengan rasa.masyarakat sudah siap melaksanakan rencana tersebut. Dengan ukuran yang disamakan yaitu 400 gr, dan nantinya juga bisa dengan ukuran lain yang disepakati. Rasa yang sama pula yaitu rasa Original, dan tentunya dengan logo yang baru yang sudah tercantum No PIRT tersebut.

Setelah apa yang direncanakan sebelumnya terlaksana, barulah menjajalkan produk di pasaran.dan seperti yang telah direncanakan, untuk pemasran masyarakat dibantu ti KKN, berusaha mencari Link (jaringan) dengan tujuan memudahakn dalam pemasarannya. Masyarakat dalam prosesnya telah mempunyai beberapa Link yang cukup dikenal. Hal yang paling mudah dilakukan adalah berkunjung ke toko-toko makanan untuk memperkenalkan produk tersebut. Sampai sejauh ini, anggota Posdaya telah mamu menembus beberapa pusat pembelanjaan di Caruban, seperti Toko Cahaya Caruban, Pasar Lama Caruban, juga Madiun seperti Mitra UKM Kabupaten Madiun, Agen Rosalia Karang Jati, bahkan sampai ke Solo. Meskipun demikian, jumlah ini masih kurang, dibutuhkan pemasaran yang lebih luas lagi dengan dukungan dari semua pihak.

Gambar 28: Kebanggaan Bu Carik mengetahui produk Tiwul dan Gatot Instan

Rencana lain terkait dengan pemasaran yaitu sosialisasi. Sampai sejauh ini, sosialisasi yang dilakukan bersama tim KKN, menjajakan contoh dari *Tiwul* instan kepada masyarakat sekitar telah terlaksana. Masyarakat menyambut baik produk ini dan siap mendukung untuk menjadikan produk *Tiwul* instan ini menjadi produk unggulan Desa Luworo Kecamatan Pilang Kenceng. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh salah satu responden dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosialisasi yang dilakukan, ibu Carik yang sangat bangga ketika diberitahu bahwa produk ini adalah produk masyarakat Desa Luworo.

Perkembangan lain dari produk ini, sekarang telah hadir *Tiwul* instan dengan inovasi baru, yaitu "*Tiwul* Krispi". Pada awalnya, Produk *Tiwul* krispi ini dibuat secara tidak sengaja oleh Pak Margono. beliau mencoba menggoreng produk *Tiwul* ini untuk dikonsumsi sendiri. Namun setelah dicoba dengan berbagai rasa,dan dijajalkan ke khalayak umum, mereka merespon positif *Tiwul* krispi ini. Dari sinilah tercetus ide untuk membuat inovasi *Tiwul* yang pada dasarnya makanan berat, menjadi makanan ringan (camilan) yaitu *Tiwul* krispi dengan berbagai macam rasa diantaranya adalah balado dan pedas. Hal lain yang melatarbelakangi ini karena untuk menghindari adanya kekhawatiran produk *Tiwul* instan yang terbuang ketika masa daluarsa habis. Akan tetapi, berbeda dengan *Tiwul* instan, perizinan *Tiwul* krispi ini masih dalam proses. Terakhir terdengan kabar bahwa izinnya akan keluar pada awal miggu pertama bulan Maret 2013.

Gambar 29: Proses pembuatan Tiwul Krispi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 30: Logo Tiwul Krispi

Mendulang Permata dari Sehelai Kelobot Jagung

Desa Luworo merupakan Desa yang hampir semua petani menanam jagung maka tidaklah sulit untuk membudidayakan potensi kerajinan kelobot sebagai pendorong ekonomi masyarakat Desa Luworo, sebagai penghasilan tambahan bagi petani di kala musim paceklik, pemberdayaan perempuan, peningkatan ketrampilan untuk perajin maupun guru-guru ketrampilan disekolah dan sebagai alternatif lain yang indah dan menarik. Dengan metode yang sangat sederhana pengolahan kelobot /kulit jagung ini yang diperlukan hanyalah ketelatenan seperti pada umumnya produk kerajinan lain yang memiliki tekstur yang khas, berserat, kelenturan yang berbeda antara satu helai dengan helai yang lain secara alami adalah nilai tambah sehingga margin keuntungan yang diperoleh menjadi lebih besar.

Kegiatan sosilisasi pembuatan kerajinan tangan dari kelobot jagung dilakukan pada tanggal 13 Februari 2013 dan disambut antusiasme masyarakat terebih dari kalangan anak-anak dan ibu-ibu. Jumlah seluruh peserta kegiatan tersebut yaitu 51 orang. Teknis pengerjaannya terbagi menjadi dua tim dan berlokasi di dua rumah yaitu di rumah pak Mardji *(mudin Peron)* dan dirumah Mbak Citra selaku ketua Karang Taruna. Setelah semua berkumpul mereka diberikan materi tentang bagaimana pembuatan awal kelobot menjadi bahan baku yang siap untuk dijadikan assesoris. Setelah dilakukan pemberian materi kemudian dilanjutkan dengan melakukan praktek pembuatan bros dari kelobot/kulit jagung. Cara pembuatan produk dari kelobot jagung ini bisa dibilang gampang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 31: Antusiasme peserta pelatihan pembuatan bros dari kelobot jagung

Urin Kelinci untuk Petani

Setelah melakukan perencanaan, langkah pertama yang diambil oleh warga adalah dengan mencari sosok seorang yang sudah banyak berpengalaman dibidang peternakan kelinci. Hal ini dimaksudkan agar warga sebelum terjun langsung dibidang peternakan warga mampu mengatahui hal – hal apa saja yang akan dilakukan ketika mereka memulai usaha.

Dimulai dari hunting informasi baik melalui internet maupun media lain hingga kami menemukan sesosok figure yang dapat dijadikan contoh. Sebutsaja namanya bapak handoko. Bapak handoko adalah seorang peternak kelinci yang berdimisili di Desa dukur Kecamatan jiwan Kabupaten madiun. Beliau sudah berpengalaman dibidangnya sejak beliau duduk dibangku SMA, namun ia belum menjadikan ternak kelinci sebagai usaha yang berkelanjutan dan dapat menompang kebutuhan hidupnya sehari-hari.

Kemudian pada tahun 2008 beliau mulai menggeluti bidang itu sampai sekarang beliau sudah memiliki sadikitnya 50 ekor kelinci produktif dan melalui perkembangan yang segnifikan beliau juga dapat memproduksi pupuk organic dan pestisida organic dari urin kelinci dan sudah memiliki pasar ang cukup bagus. Pendapatan beliau sekarang mencapai kira-kira Rp 2.500 000 perbulan.

Dengan mempelajari langsung teknik budidaya dari bapak handoko diharapkan warga mendapatkan pengetahuan baik berdasarkan teori maupun pengalaman langsung dilapangan mengenai teknik budidaya kelinci dan pemanfaatan urin sebagai pupuk pestisida.

Gambar 32: Belajar dari sang ahli ternak

Setelah pengetahuan dikira mencukupi, peneliti besama warga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencoba untuk merealisasikannya dengan membuat kandang kecil dengan ukuran panjang 2 m dan lebar 1 m dengan tinggi 80 cm. yan kemudian di batas – batas dan dijadikan tiga ruang. Pembuatan kandang tidak terlalu sulit karena bahan baku yang digunakan relatif mudah untuk dicari, dengan hanya menggunakan beberapa bilah bambu, kayu, kawat ram, seng, serta setengah kilogram paku sebagai perekat sudah dapat membuat kandang dengan ukuran seperti itu, biaya yang dikeluarkan tidak sampai Rp. 200 000.

Gambar 33: Proses pembuatan kandang

Selanjutnya pembelian sample kelinci dilakukan setelah pengadaan kandang siap. Namun permasalahan justru muncul ketika dilakukan diskusi tentang penentuan jenis kelinci yang akan dibudidayakan. Dalam proses diskusi tersebut. Melalui pembicaraan dengan warga dan dengan mempertimbangkan beberapa aspek maka ditentukan menggunakan kelinci jenis ras. Kelinci ini hanya dijadikan sampel karena dinilai harga kelinci jenis ini relative murah dan dapat dijangkau di kalangan masyarakat menengah kebawah, akhirnya kita memberikan 4 ekor kelinci kepada mayarakat untuk dikembangkan, namun kelinci jenis ini memiliki banyak kekurangan diantaranya postur tubuh yang kecil dan pertumbuhan yang relative lambat. Juga produksi urin yang lebih sedikit dari pada jenis kelinci yang selama ini sering dibudidayakan.

Setelah memilih jenis kelinci yang dijadikan sampel, langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi tingkat pertumbuhan dan produksi urin setiap harinya. Setelah dilakukan identifikasi dan pendataan hasil jumlah urin yang dihasilkan hanya mencapai 2 liter dalam dua minggu, berarti dengan jumlah kelinci yang sedikit maka hasil urin yang dihasilkan belum mencukupi untuk sampel pembuatan pupuk dan pestisida organik.

Gambar 34: Proses pemilihan kelinci

digilib.uinsby.ac.id id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melihat besarnya antusias warga Desa luworo atas pemberdayaan urin menjadi pupuk dan pestisida organic sebagai pengganti pestisida anorganik yang selama ini hanya membeli dengan harga yang ralatif mahal maka menambah semangat kami untuk selalu memberikan dampingan kepada warga agar program ini dapat terealisasi dengan baik. Maka selanjutnya kita membeli urin dari peternakan kelinci di daerah madiun sembari mencari bahan-bahan lain untuk pembuatan pupuk dan pestisida organik.

Gambar 35: Proses pembuatan pupuk dari urin kelinci

Kegiatan pembuatan pupuk dan pestisida ini disambut masyarakat dengan sangat antusias. Berlokasi di rumah salah satu warga yang bernama Sujono, peneliti bersama masyarakat melakukan pengenalan beberapa bahan campuran yang nantinya digunakan sebagai bahan dasar pembuatan pupuk dan pestisida organik, pengenalan itu dilakukan bertujuan untuk memberikan sedikit pengetahuan ilmiah tentang bagaimana proses pengolahan dari urin menjadi pupuk pestisida. Setelah dilakukan pengenalan kemudian dilanjutkan dengan melakukan praktek langsung pembuatan fermentasi urin menjadi pupuk.

Kangkung yang Menyehatkan

Penanaman kangkung di Desa Luworo merupakan kegiatan yang ditujukan terhadap penduduk Desa Luworo agar mereka tidak membeli sayur mayur untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Tanaman kangkung ini dimaksudkan hanyalah sebagai tumbuhan sayur yang dijadikan percontohan untuk memenuhi kebutuhan, agar nantinya warga bisa mengkonsumsi sayuran tanpa harus mengeluarkan uang, sementara untuk tanaman sayur lainnya warga bisa memilihnya sendiri untuk ditanam sesuai dengan kebutuhan.

Kangkung yang ditanam di Desa Luworo tepatnya dusun peron merupakan jenis kangkung darat, jenis kangkung darat ini dipilih karena lebih cocok dengan kondisi tanah di Desa Luworo. Selain itu kangkung darat juga lebih enak rasanya ketimbang kangkung air. Untuk mengengetahui perbedaan kangkung darat dengan kangkung air selain dari bentuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

batang kita juga dapat membedakan dari warna bunganya, bunga kangkung darat berwarna putih sementara kangkung air berwana putih kemerahan.

Kangkung darat dapat diperbanyak dengan biji. Untuk luasan satu hektar diperlukan benih sekitar 10 kg. Varietas yang dianjurkan adalah varietas Sutra atau varietas lokal yang telah beradaptasi. Lahan terlebih dahulu dicangkul sedalam 20-30 cm supaya gembur, setelah itu dibuat bedengan membujur dari Barat ke Timur agar mendapatkan cahaya penuh. Lebar bedengan sebaiknya adalah 100 cm, tinggi 30 cm dan panjang sesuai kondisi lahan. Jarak antar bedengan + 30 cm. Lahan yang asam (pH rendah) lakukan pengapuran dengan kapur kalsit atau dolomit.

Gambar 36: Persiapan lahan kangkung

Bedegan diratakan, 3 hari sebelum tanam diberikan pupuk kandang (kotoran ayam) dengan dosis 20.000 kg/ha atau pupuk kompos organik hasil fermentasi (kotoran ayam yang telah difermentasi) dengan dosis 4 kg/m2. Sebagai starter ditambahkan pupuk anorganik 150 kg/ha Urea (15 gr/m2) pada umur 10 hari setelah tanam. Agar pemberian pupuk lebih merata, pupuk Urea diaduk dengan pupuk organik kemudian diberikan secara larikan disamping barisan tanaman, jika perlu tambahkan pupuk cair 3 liter/ha (0,3 ml/m2) pada umur 1 dan 2 minggu setelah tanam.

Gambar 37: Proses penanaman kangkung

Biji kangkung darat ditanam di bedengan yang telah dipersiapkan. Buat lubang tanam dengan jarak 20 x 20 cm, tiap lubang tanamkan 2 – 5 biji kangkung. Sistem penanaman dilakukan secara zigzag atau system garitan (baris). Yang perlu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperhatikan adalah ketersediaan air, bila tidak turun hujan harus dilakukanpenyiraman. Hal lain adalah pengendalian gulma waktu tanaman masih muda dan menjaga tanaman dari serangan hama dan penyakit.

Menapaki Langkah Panjang untuk Kualitas TPA yang Lebih Baik

Permasalahan pendidikan agama di TPA Desa Luworo yaitu rendahnya kualitas dan kuantitas guru TPA. Setelah ditemukannya solusi, maka langkah selanjutnya menindaklanjuti solusi tersebut.

Rencana untuk menghubungi pihak Kemenag Kabupaten Madiun bersama masyarakat terganjal. Kesibukan masyarkat Desa Luworo termasuk guru-guru TPA yang rata-rata berprofesi sebagai petani, juga rasa sungkan mereka jika berhadapan dengan orang-orang di lembaga pemerintahan menjadikan beberapa mahasiswa KKN dimintai tolong untuk mewaikili mereka menemui dan mencari informasi ke Kemenag Kabupaten Madiun.

Setelah bertemu dan berdiskusi dengan beberapa orang staf bidang Pondok Pesantren (Ponpes), suatu bidang yang menaungi kegiatan-kegiatan pendidikan agama, tim KKN mendapatkan informasi yang cukup mengejutkan. Dari penuturan staf tersebut, bahwa TPA ternyata belum memiliki wadah yang jelas di Kemenag Kabupaten Madiun. Pihak Kemenag Kab. Madiun masih kebingungan untuk menempatkan posisi lembaga TPA. Tidak seperti pondok pesantren atau Madrasah Diniyah yang sudah jelas masuk bidang Ponpes Kemenag Kab. Madiun.

Sedangkan, berkenaan dengan program kesejahteraan guru TPA, pihak Kemenag menjelaskan bahwa di Madiun, program tersebut belum ada. Program pemberian insentif kepada guru TPA memang pernah ada, namun itu hanya program temporer atau program tidak tetap. Terakhir program tersebut ada sekitar tahun 2010, namun setelah itu kembali tidak ada. Pihak Kemenag berasumsi bahwa belum adanya program kesejahteraan guru TPA salah satunya disebabkan karena alasan yang tadi disebutkan, lembaga TPA masih belum jelas masuk bidang apa, sehingga pengkoordinasian semua lembaga TPA se-Kabupaten Madiun pun masih belum jelas. Meskipun demikian, jika suatu saat program tersebut ada, maka pihak Kemenag berjanji akan menginformasikannya melalui Kantor-kantor Kemenag di Kecamatan dan kelurahan (KUA).

Setelah mendapatkan informasi dari Kemenag, ternyata jauh dari rencana awal yang telah disusun. Karena di Kemenag belum jelas untuk penempatan yang mengurusi bidang TPA, maka selanjutnya atas saran pihak Kemenag Kabupaten Madiun, tim KKN diminta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencari informasi dari Pemkab Kabupaten Madiun. Di Pemkab Kabupaten Madiun yang mengurusi bidang keagamaan terdapat di bidang Kesejahteraan Rakyat (Kesra), tim KKN bertemu dengan Abu Ghazin, staf bidang Kesra. Beliau mengatakan bahwa sekarang ini sudah ada progam untuk kesejahteraan TPA, namun progam tersebut hanya sebatas untuk penunjang kegiatan pembelajaran. Sebenarnya ada rencana untuk pemberian kesejahteraan untuk guru TPA, yang akan dialokasikan dari BAZ, namun itu baru sekedar rencana program dan belum bisa ditentukan kapan progam ini dilaksanakan.

Belum puas dengan jawaban dari Kemenag dan Pemkab Madiun, maka tim KKN mencoba menghubungi Kemenag Kantor Wilayah Provinsi Jawa Timur via telepon. Dari penuturan kepala bidang Ponpes, bahwa program kesjahteraan guru TPA memang sudah ada sejak lama, namun yang menentukan daerah mana saja yang mendapatkan program tersebut bukan wewenag Kemenag Kanwil, melainkan Kemenag pusat. Kemenag Kanwil hanya menjadi perantara penerima berkas pengajuan program tersebut dari Kemenag Kabupaten/Kota ke Kemenag pusat.

Akhirnya, setelah tim KKN mendiskusikan hasil pencarian informasinya kepada guru-guru TPA dan beberapa tokoh masyarakat, mereka pun bisa ikhlas menerima kondisi tersebut dan ke dapan, guru-guru TPA atau pun pengasuh TPA harus lebih aktif mencari informasi program-program yang diberikan Kemenag untuk lembaga TPA.

Program selajutnya menindaklanjuti untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas guru TPA adalah mengadakan pelatihan peningkatan mutu dan pengkaderan guru TPA bekerja sama dengan pihak swasta yaitu, Ummi Foundation. Rencana program pelatihan guru TPA ini, KKN PAR 2013 berfungsi sebagai mediator untuk menghubungkan Koordidator TPA LP2KP se-Kecamatan Pilang Kenceng dengan Ummi Foundation. Tim KKN dibagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama menemui Koordinator TPA LP2KP yang terletak di Desa Gandul Kec. Pilang Kenceng, dan kedua menemui pihak Ummi Foundation yang berkantor pusat di Surabaya. Keputusan menemui Koordinator TPA LP2KP tersebut karena LP2KP tidak mengusung ideologi apa pun, tidak seperti LP Ma'arif yang jelas merupakan bentukkan dari Ormas Nahdlatul Ulama. Sehingga lebih memudahkan untuk bekerja sama dengan Ummi yang juga tidak mengusung ideologi apa pun.

Koordinator TPA LP2KP Kecamatan Pilang Kenceng adalah bapak Joko Pramono. Setelah tim KKN menjelaskan semua permasalahan TPA di Desa Luworo, akhirnya pak Joko mengizinkan diadakannya pelatihan guru TPA bekerja sama dengan Ummi Foundation namun tetap di bawah pengawasan LP2KP. Pihak Ummi sendiri menyambut rencana program ini dengan baik. Ustadz Mustaqim, selaku Marketing dan Trainer Pelatihan guru ngaji metode

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ummi langsung memberikan penjelasan singkat mengenai 7 tahapan program Ummi. Secara tidak langsung, nantinya, pihak LP2KP sendiri yang akan menindaklanjuti semua program Ummi Foundation.

Catatan Refleksi

Dari keselurahn kegiatan yang telah dilakukan masyarakat Desa Luworo yang dibantu tim KKN, memang tidak semua berjalan lancar. Ada banyak kendala dan hambatan yang muncul di luar rencana. Namun pada dasarnya semua kegiatan dilakukan dengan penuh antusias oleh masyarakat. Setelah adanya beberapa kegiatan yang terkait permasalahan *Tiwul* dan solusinya, masyarakat nampak lebih bersemangat untuk menjadikan *Tiwul* instan ini produk unggulan yang khas dari Desa Luworo. Sekalipun aksinya belum semua terlaksanakan, namun keinginan untuk labih meningkatkan kualitas produk itu, merupakan tanggapan positif dari warga. Beberapa anggota mulai membantu memasarkan produk dan memperluas lokasi pemasaran yang tepat. Tidak hanya itu, mahasiswa KKN di Desa Luworo dan di Desa-Desa lainnya menjadi konsumen baru, bahkan diharapkan juga bisa ikut mengembangkan di daerah asal masing-masing.

Program pelatihan kelobot jagung memberikan motivasi barukhusunya bagikalangan remaja dan ibu-ibu dalam memanfaatkan hasil lam tersebut. Meskipun belum membentuk sebuah kelompok khusus, namun beberapa orang seperti ketua Katar Desa Luworo sangat tertarik untuk ngembangin kerajinan tersebut. Apalagi orang tua beliau yang juga sebagai pengusaha tata rias pengantin. Sehingga ke depannya bisa berkolaborasi antara jasa tata rias dengan penyediaan asesoris atau souvenir pengantin.

Program pembudidayaan kelinci dan urin sebagai pupuk juga mendapat apresiasi khsususnya dari peternak kelinci di Desa Luworo. mas Supri, salah satu peternak kelinci semakin bersemangat untuk mengembangkan peternakannya kea rah yang lebih luas. Di samping sebagai pedaging, juga memproduksi pupuk dari urin. Pak Handoko, yang usahanya sudah berkembang besar meminta bantuan untuk kepada peternak di Desa Luworo untuk mengirimkan hasil panen kelinci ataupun urinnya ke tempat beliau. Sehingga usaha peternakan kelinci di Desa luworo bisa lebih cepat berkembang.

Kegiatan penanaman kangkung, hasilnya dalam waktu dekat ini sudah bisa dinikmati. Masyarakat yang berada di sekitar lahan bisa memanfaatkannya untuk dikonsumsi. Pak Soekadi selaku pemilik lahan juga akan membuat lahan khusus untuk pembibitan selanjutnya. Supaya nantinya masyarakat tidak perlu membeli bibit dari luar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rencana pelatihan guru ngaji yang akan diselenggarakan atas kerja sama LP2KP dan Ummi Foundation sampai sejauh ini masih mendalami kondisi di lapangan. Karena program Ummi merupakan program jangka panjang, sehingga pelaksanaan kegiatan membutuhkan persiapan yang juga cukap lama. Namun demikian, LP2PK dan Ummi Foundation telah sepakat untuk meningkatkan kualitas guru TPA di Desa Luworo khususnya dan Kecamatan Pilang Kenceng pad umumnya.

Rencana pengembangan Kartar untuk membuka usaha cuci mobil masih berlanjut. Hari selasa, 26 Februari akan diadakan kembali rapat konsolidasi untuk menentukan keberlangsungan program tersebut. Kunci dari program itu ada di Katar sendiri, karena pak Tarno menyatakan kesiapan untuk mendanai semua keperluan usaha tersebut.

Semua kegiatan yang dilakukan dari, oleh, dan untuk masyarakat ini memberikan gairah semangat baru bagi masyarakat Desa Luworo. Hal-hal yang sebelumnya dianggap sebagai sampah, setelah adanya beberapa pelatihan, menjadi lebih banyak diperhatikan dan dimanfaatkan lebih. Kondisi para pemuda yang sedikit demi sedikit lebih mau untuk bersama-sama memperbaiki nasib dirinya maupun desanya. Setiap hal yang telah terjadi selama adanya KKN PAR di desa tersebut memang tidak serta merta membuat perubahan besar terhadap perkembangan Desa Luworo. Namun setidaknya, peningkatan kesadaran masyarakat, perlahan tapi pasti akan terus mengarah kepada hal yang lebih baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id